

PAHALA HIJRAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Kitab *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*

Karya ‘Abdu al-Raḥmān bin Nāṣir al-Sa’dī)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Johana Salsabillah

NIM: E03219019

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Johana Salsabillah

NIM : E03219019

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa semua isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali dalam beberapa bagian materi yang dikutip sumbernya.

Surabaya, 10 April 2023

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a red and white postage stamp. The stamp features a QR code and the text 'NETRAL 10000'.

Johana Salsabillah

NIM. E03219019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, pembimbing skripsi dari:

Nama : Johana Salsabillah

NIM : E03219019

Semester : VIII (Delapan)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Pahala Hijrah dalam Al-Qur'an (Studi Kitab *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* Karya 'Abdu al-Raḥmān bin Nāṣir al-Sa'dī)

Telah memeriksa dan menyetujui skripsi ini untuk diujikan.

Surabaya, 10 April 2023

Pembimbing,



Purwanto, MHI


NIP. 197804172009011009


PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pahala Hijrah dalam Al-Qur’an (Studi Kitab *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* Karya ‘Abdu al-Raḥmān bin Nāṣir al-Sa’dī)” yang ditulis oleh Johana Salsabillah telah diuji di hadapan Tim Penguji pada tanggal 09 Mei 2023.


Tim Penguji:

1. Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009
2. Wildah Nurul Islami, M.Th.I
NIP. 198509232020122008
3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag
NIP. 196907132000032001
4. Ida Rochmawati, M.Fil.I
NIP. 197601232005012004

(Penguji-1): 

(Penguji-2): 

(Penguji-3): 

(Penguji-4): 

Surabaya, 16 Mei 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : JOHANA SALSABILLAH
NIM : E03219019
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : johanabillah9@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PAHALA HIJRAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Kitab *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* Karya 'Abdu al-Rahman bin Nafir al-Sa'di)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Mei 2023

Penulis

(Johana Salsabillah)

ABSTRAK

Johana Salsabillah, “Pahala Hijrah dalam Al-Qur’an (Studi Kitab *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* Karya ‘Abdu al-Raḥmān bin Nāṣir al-Sa’dī)”.

Pada konteks kekinian, pemaknaan hijrah tidak selalu identik dengan berpindah atau meninggalkan suatu secara fisik, melainkan lebih pada nilai-nilai dan semangat hijrah itu sendiri. Dalam pengertian ini, hijrah menjadi suatu usaha yang harus terus dilakukan. Hal ini menyebabkan para ulama saat ini terus mendakwahkan pentingnya berhijrah kepada kaum muslimin. Namun sayangnya hijrah masih sering hanya dimaknai secara simbolik seperti perubahan dalam hal busana dan penampilan saja, padahal hakikat hijrah dalam Islam ialah berpindah menuju ke kehidupan yang lebih baik dan benar. Dalam Al-Qur’an ayat terkait hijrah sangat banyak dan mengandung beberapa hal, seperti keutamaan hijrah, sejarah hijrah, syarat hijrah, dan pahala hijrah. Jika hijrah dilakukan dengan niat dan cara yang tepat hijrah memiliki keutamaan yang istimewa di sisi Allah. Dari itu, peneliti tertarik mengkaji mengenai pahala hijrah dalam Al-Qur’an. Adapun penggunaan tafsir *al-Sa’dī* pada penelitian ini karena tafsir ini mampu memberikan keterangan yang mudah difahami oleh pembaca sehingga pemaknaan tentang hijrah dapat dipahami sesuai dengan maksud aslinya.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut maka dirumuskan dua rumusan masalah, yaitu bagaimana klasifikasi ayat-ayat tentang pahala hijrah dalam Al-Qur’an dan bagaimana penafsiran al-Sa’dī tentang pahala hijrah dalam kitab *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Adapun metode penelitian ini adalah deskriptif dengan model penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah *library research* yang meneliti data kepustakaan. Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan tafsir Al-Quran.

Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa tafsir *al-Sa’dī* lebih cenderung menggunakan metode ijmalī menafsirkan ayat secara jelas, singkat dan padat menggunakan bahasa yang sederhana. Adapun seorang yang berhijrah dalam tafsir *al-Sa’dī* maka ia akan memperoleh pahala-pahala yang telah dijanjikan Allah bagi mereka yang hijrah, yaitu ditinggikan derajatnya di dunia dan akhirat dalam surat al-Nisā’ [4] ayat 100; al-Taubah [9] ayat 20; al-Nahl [16] ayat 41 dan 42, Mendapat jaminan surga dalam surat Āli-Imrān [3] ayat 195 dan al-Hajj [22] ayat 58 dan 59, Dihapus dosanya dalam surat Āli ‘Imrān [3] ayat 195, al-Nisā’ [4] ayat 100 dan al-Nahl [16] ayat 110 dan Diluaskan rezekinya dalam surat al-Nisā’ [4] ayat 100, al-Anfal [8] ayat 26 dan al-Nahl [16] ayat 41.

Kata kunci: Pahala Hijrah, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, al-Sa’dī.

DAFTAR ISI

Sampul	
Pernyataan Keaslian	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan Skripsi	iv
Publikasi	v
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
1. Aspek Teoritis	7
2. Aspek Praktis	8
F. Kerangka Teoritik	8
G. Telaah Pustaka	10
H. Metode Penelitian	14
1. Metode dan Jenis Penelitian	14
2. Pendekatan Penelitian.....	15
3. Sumber Data	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	16
5. Teknik Analisa Data.....	17
I. Sistematika Pembahasan	18
BAB II HIJRAH DALAM AL-QUR'AN DAN PAHALANYA	
A. Hijrah dalam Islam	20

1. Definisi Hijrah Secara Etimologi dan Termonologi.....	19
2. Hijrah Menurut al-Sa'dī	24
3. Sejarah Hijrah Rasulullah	25
4. Macam-Macam Hijrah	30
B. Pahala Hijrah dalam Islam	34
1. Definisi Pahala Secara Etimologi dan Termonologi.....	34
2. Pahala Hijrah dalam Al-Qur'an	35
3. Pahala Hijrah Para Mufasir	36
C. Metode Penafsiran Al-Qur'an	38
 BAB III BIOGRAFI AL-SA'DĪ, KITAB <i>TAYSĪR AL-KARĪM AL-RAḤMĀN</i>	
<i>FĪ TAFSĪR KALĀM AL-MANNĀN</i> DAN PENAFSIRAN AL-SA'DĪ	
MENGENAI PAHALA HIJRAH	
A. Biografi al-Sa'dī	41
1. Riwayat Hidup	41
2. Latar Belakang Akademik.....	44
3. Latar Belakang Sosial	47
4. Latar Belakang Politik	48
5. Mazhab	50
6. Karya-Karya	51
B. Kitab <i>Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalām Al-Mannān</i>	
Karya al-Sa'dī	54
1. Latar Belakang Penulisan dan Gambaran Umum	54
2. Metode, Sumber dan Corak Penafsiran.....	56

3. Pendapat Para Ulama terhadap Tafsir <i>al-Sa'dī</i>	58
C. Penafsiran al-Sa'dī mengenai Pahala Hijrah	60
1. Q.S Āli 'Imrān [3] ayat 195	60
2. Q.S al-Nisā' [4] ayat 100	62
3. Q.S al-Anfal [8] ayat 26	65
4. Q.S al-Taubah [9] ayat 20-21	66
5. Q.S al-Taubah [9] ayat 40	67
6. Q.S al-Nahl [16] ayat 41-42	71
7. Q.S al-Nahl [16] ayat 110	73
8. Q.S al-Hajj [22] ayat 58-59	74
BAB IV ANALISIS METODE PENAFSIRAN DAN PAHALA HIJRAH	
DALAM <i>TAYSĪR AL-KARĪM AL-RAḤMĀN FĪ TAFSĪR KALĀM</i>	
<i>AL-MANNĀN</i>	
A. Analisis Metode Penafsiran Tafsir <i>al-Sa'dī</i>	77
B. Analisis Penafsiran <i>al-Sa'dī</i> mengenai Pahala Hijrah	79
1. Ditinggikan Kedudukan dan Derajatnya di Sisi Allah	79
2. Mendapat Jaminan Surga	81
3. Dihapus Dosa-Dosanya	82
4. Diluaskan Rezekinya	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah, tuhan seluruh alam dengan penuh kesempurnaan. Kesempurnaan tersebut dibuktikan dengan diberikannya akal dan pikiran sehingga dari pikiran itulah manusia mampu menentukan dan melakukan berbagai hal yang tidak mampu dilakukan oleh makhluk ciptaan Allah lainnya dalam menjalani kehidupan yang terus mengalami dinamisasi dan perubahan. Manusia dalam berpikir memiliki dua cara berpikir yaitu berpikir positif (baik) dan berpikir negatif (buruk). Hal tersebut sesuai dengan kodrat dan hakikatnya yakni manusia adalah makhluk rasional dan berakal budi sehingga secara tidak langsung terlihat bahwa manusia sendirilah yang akan menentukan perubahan-perubahan dalam hidupnya selain dari faktor-faktor lainnya.¹

Allah berfirman dalam kitab-Nya Al-Qur'an supaya manusia sebagai hambanya memeluk agama secara utuh, sebagaimana yang dijelaskan pada surat al-Baqarah [2] ayat 21 serta ayat 208, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٢١

Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.²

¹ Muh. Fihris Khalik, "Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern," *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 3, No. 1 (2017), 2.

² Al-Qur'an, 2:21

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً يَوْلاً تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.³

Agama merupakan salah satu elemen yang memiliki dampak signifikan pada kehidupan manusia. Hal ini karena rasionalitas dan akal budi manusia memiliki keterbatasan dan keterbatasan tersebut hanya dapat disempurnakan oleh keimanan dan kepercayaan kepada Allah. Dalam kehidupan di dunia agama berfungsi sebagai panduan dalam usaha mencapai kehidupan yang berarti, bahagia, tenteram dan bermanfaat. Namun pada kenyataannya masih banyak orang beragama merasakan kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup yang terkadang disebabkan oleh ketidaktahuannya akan substansi agama itu sendiri.⁴ Kecenderungan ini dapat ditelusuri dari fenomena-fenomena yang ada ditengah masyarakat modern, dan di antara keistimewaan manusia sebagai masyarakat modern ialah sikapnya aktif dalam berinovasi di bidang ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi (iptek) yang berlandaskan kepada kekuatan logika dan juga rasionalitas.⁵

Meski demikian, pada zaman yang serba canggih ini masih banyak ditemui para pejuang agama seperti dalam agama Islam yang secara getol berusaha membangkitkan kembali umat muslim kepada Islam yang sebenarnya (revivalisme

³ Al-Qur'an, 2:208

⁴ Khalik, *Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern*, 2–3.

⁵ Rd. Datoek A. Pachoer, "Sekularisasi dan Sekularisme Agama," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 1 (2016), 92.

Islam) melalui aktivitas dakwah.⁶ Aktivitas menyerukan ajaran agama kepada masyarakat ini bertujuan untuk menyebar dan meluruskan ajaran agama Islam serta membuat penganutnya kembali pada akidah dan ketakwaan pada Allah dengan jalan taubat dan hijrah. Pada pengertian hijrah kerap dimaknai berpindahnya sikap dan sifat seseorang kepada yang lebih baik dari sebelumnya, yaitu meninggalkan larangan-larangan dan segala bentuk kemaksiatan menuju pada kebaikan-kebaikan yang diperkenankan oleh Allah. Hal inilah yang membuat pemahaman atas makna hijrah sebagai bentuk usaha menghilangkan dosa.

Dalam Al-Qur'an yang mengindikasikan atau memberikan tanda kerasulan Nabi Muhammad serta dijadikan sumber ajaran umat Islam yang menjadi petunjuk dan pedoman bagi kehidupan umat, tidak terkecuali pada perintah hijrah dan komponen-komponen yang mendasarinya termasuk pahala hijrah. Term hijrah dalam Al-Qur'an, term tersebut diterjemahkan sebagai "hijrah" yang mengacu pada perpindahan. Hijrah menjelaskan perpindahan Nabi Muhammad dan para pengikutnya dari Makkah ke Madinah dalam konteks sejarah, sebagai langkah untuk menjauhi desakan dari orang-orang kafir Quraisy Makkah. Namun pada perkembangannya pemaknaan hijrah tidak hanya diartikan dalam konteks perpindahan tempat tetapi lebih meluas lagi, dimana pemahaman hijrah tersebut bertumpu atas kondisi, situasi, dan keadaan yang mengelilinginya, sehingga kini

⁶ Moh. Nurhakim, "Gerakan Revivalisme Islam dan Wacana Penerapan Syariah di Indonesia: Telaah Pengalaman PKS dan Salafi," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 12, No. 1 (2011), 4-5.

hijrah dapat diartikan hijrah dalam bentuk perbuatan yaitu meninggalkan dosa dan kemaksiatan menuju perbuatan-perbuatan baik yang diperbolehkan Allah.⁷

Pada saat ini sering dijumpai pemahaman atas hijrah semakin lama semakin disalah artikan oleh sebagian individu maupun kelompok, dimana kini hijrah cenderung simbolik dan tidak sedikit yang terkesan hanya berfokus pada perubahan gaya hidup seperti perubahan penampilan dan gaya berbusana. Hal ini membuat pembahasan mengenai hijrah ini menarik untuk dikaji. Adapun persoalan lain terkait hijrah lainnya yang juga menarik menurut peneliti yaitu sering salahnya niatan seseorang dalam berhijrah, dimana hijrah yang dilakukan untuk mencari ganjaran pahala dari berhijrah yang disampaikan oleh para pendakwah. Hal inilah yang membuat rasa penasaran penulis mengenai hijrah dalam hal apa, apa saja pahala hijrah yang Allah janjikan dan siapa saja yang dijanjikan memperoleh ganjaran (pahala).

Adapun pengertian dari pahala sendiri dalam ialah suatu pemberian ganjaran kebaikan dari Allah kepada hamba-Nya dalam bentuk pahala. Pahala dapat dilihat dari dua segi waktu pemberiannya, yaitu pahala yang diberikan kepada manusia ketika di akhirat dan pahala yang diberikan kepada manusia saat manusia itu masih hidup di dunia. Sedangkan dari segi bentuk, pahala juga dibagi menjadi dua, yaitu materi atau benda dan non-materi atau bukan benda.⁸ Dalam kebudayaan Islam, kebaikan yang mendapat pahala berasal dari keyakinan yang lurus, ibadah

⁷ Haris Kulle, "Hijrah dalam Al-Qur'an," *al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (2020), 180.

⁸ Ulil Farida Afla, "Pahala Jihad Antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Al-Qur'an," (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2020), 21-24.

yang baik, serta berhubungan dan berakhlak mulia terhadap sesama manusia. Sehingga berbicara mengenai pahala hijrah ialah apa-apa yang diberikan oleh Allah sebagai bentuk ganjaran kebaikan karena telah berhijrah, salah satunya sebagaimana halnya yang termaktub dalam surat Al-Taubah [9] ayat 20, sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.⁹

Secara tekstual ayat Al-Qur'an ini menyebutkan bahwa kategori orang yang berhijrah adalah mereka-mereka yang telah berkorban harta, jiwa, dan raganya *fi sabīllāh*, dan dalam ayat ini pula dijelaskan bahwa ganjaran bagi mereka yang berhijrah adalah mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi di hadapan Allah serta mendapatkan sebuah kesuksesan. Akan tetapi untuk memahaminya, maka diperlukan suatu kajian terhadap ayat-ayat mengenai pahala hijrah. Atas dasar itu dalam penelitian ini akan mengambil studi terhadap pandangan al-Sa'dī dalam kitab *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalam al-Mannān*. Adapun alasan penggunaan kitab tafsir ini sebagaimana menurut beberapa ulama lain, seperti al-Husaimin yang menyatakan tafsir *al-Sa'dī* ini merupakan di antara sebaik-baiknya kitab tafsir sebab mempunyai banyak keistimewaan dan keunggulan.

⁹ Al-Qur'an, 9:20

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait pahala hijrah, sebagai berikut:

- a. Bagaimana perkembangan konsep dan makna hijrah
- b. Bagaimana maksud pahala hijrah dan bentuk pahala hijrah yang ada di Al-Qur'an
- c. Apa saja ayat-ayat pahala hijrah yang terdapat dalam Al-Qur'an
- d. Bagaimana klasifikasi ayat-ayat pahala hijrah yang ada di dalam Al-Qur'an
- e. Bagaimana penafsiran al-Sa'dī mengenai pahala hijrah dalam Al-Qur'an
- f. Bagaimana penafsiran al-Sa'dī mengenai pahala hijrah dalam Al-Qur'an

Batasan masalah diperlukan agar tidak meluasnya pembahasan dari fokus penelitian, maka pembahasan pada penelitian ini hanya membahas seputar penafsiran al-Sa'dī terhadap ayat-ayat mengenai pahala hijrah dalam kitab *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*.

Pada penelitian ini ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi objek penelitian dengan dibatasi pada 10 ayat Al-Qur'an terkait pahala hijrah, yaitu Surat Āli 'Imrān [3] ayat 195; surat al-Nisā' [4] ayat 100; surat al-Anfal [8] ayat 26; surat al-Taubah [9] ayat 20 dan 40; surat al-Nahl [16] ayat 41-42 dan 110; dan surat al-Ḥajj [22] ayat 58-59.

C. Rumusan Masalah

Bertumpu kepada identifikasi dan batasan masalah yang telah dijelaskan, dengan itu dirumuskan masalah sebagai mana berikut:

1. Bagaimana metode penafsiran kitab *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya al-Sa'dī?
2. Bagaimana penafsiran al-Sa'dī mengenai pahala hijrah dalam kitab *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan metode penafsiran kitab *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya al-Sa'dī
2. Untuk menganalisis penafsiran al-Sa'dī mengenai pahala hijrah yang terdapat di kitab *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan yang sekurangnya ada dua manfaat yang dapat diperoleh sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Dari aspek teoritis, penelitian ini didambakan mampu menjadi bahan kajian oleh kaum muslim dan akademika, yang mampu menjadi faktor berkembangnya khazanah dibidang Ilmu Al-Qur'an dan juga Tafsir di kalangan masyarakat umum. Berikutnya, skripsi ini juga didambakan bisa memberikan sumbangsih kepada penelitian selanjutnya yang memiliki pembahasan kajian

tafsir tematik seputar ayat-ayat mengenai pahala hijrah, penafsiran al-Sa'di dan pembahasan lain yang tidak jauh berbeda dengan berupa bahan pustaka yang terdapat di perpustakaan UIN Sunan Ampel, Surabaya.

2. Aspek praktis

Disamping kebermanfaatan secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan secara praktis dengan menyumbangkan pengetahuan bagi para pembaca, dan memberikan pemahaman mengenai substansi hijrah, menjadi bahan rujukan dan acuan dalam menghadapi tantangan dalam hal modernitas yang terus berkembang dimasyarakat.

F. Kerangka Teori

Adapun beberapa metode tafsir Al-Qur'an mulai dari *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* dan *maudhu'i*. Adapun salah satu metode *maudhu'i* atau biasa dikenal dengan metode tafsir tematik yang dikembangkan para ulama menjadi metode yang banyak digunakan dari pada metode tafsir lainnya sebagai bentuk usaha untuk menyajikan respon Al-Qur'an terhadap segala permasalahan dalam kehidupan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini.¹⁰ Metode tafsir *maudhu'i* (tematik) secara metodik pertama kali dirumuskan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawī. Sebagaimana dalam kitabnya yaitu *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i*, ia mendefinisikan bahwa metode tafsir tematik merupakan suatu upaya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tematis yakni berdasarkan

¹⁰ Jauhar Azizy, "Konsistensi Penerapan Metode Maudhu'i dalam Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tahun 2019-2021," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 21, No. 2 (2021): 332–33.

tema atau judul yang menghubungkan maksud antar ayat secara menyeluruh.¹¹ Pada metode tafsir *maudhu'i* yang dikembangkan oleh *al-Farmāwī* ini terdapat langkah-langkah yang harus dijalankan saat menafsirkan al-Qur'an. Langkah-langkah pengkajian tersebut tersusun sebagai berikut:

1. Memastikan atau menentukan masalah (topik) yang ingin dikaji dengan tematik.
2. Mengklasifikasikan maupun menghimpun ayat-ayat yang berkorelasi dengan kajian (topik) yang sudah ditentukan, ayat yang turun di Makkah dan turun di Madinah (*makkiy* dan *madaniy*).
3. Mengurutkan susunan ayat-ayat berdasarkan waktu turun ayat tersebut (*tartib nuzūlī*), sembari memberikan keterangan tentang peristiwa yang melatar belakangi ayat itu turun.
4. Menerangkan hubungan yang sesuai atau korelasi antara ayat-ayat dalam surah yang bersangkutan.
5. Membuat rangkaian topik pembahasan secara sistematis, lengkap, dan utuh (*outline*) yang sesuai dengan kerangka yang ditetapkan.
6. Mengisi penjelasan dengan hadis-hadis Nabi Muhammad, sahabat, tabi'in, yang terkait dengan topik pembahasan, jika dianggap penting. Hal ini akan membuat pembahasan menjadi lebih komprehensif dan jelas.
7. Untuk memahami keseluruhan ayat, dapat dilakukan dengan mengelompokkan atau mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna yang sama. Hal ini

¹¹ 'Abd al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhu'i* (Mesir: al-Maktabah al-Jumhūriyah, 1992), 51-52.

mencakup mempertemukan pengertian yang umum dan khusus, menghubungkan ayat-ayat yang bersifat universal dan terperinci, menyejajarkan ayat-ayat yang seolah-olah bertentangan, menjelaskan ayat-ayat yang menetapkan atau menghapuskan hukum, sehingga semua ayat tersebut dapat disatukan pada satu makna yang tidak bertentangan atau memaksa salah satu ayat memiliki makna yang tidak tepat.

8. Membuat suatu simpulan yang mampu mempresentasikan bagaimana Al-Qur'an memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dikaji.¹²

G. Telaah Pustaka

Pemahaman seseorang diperlukan dalam sebuah penelitian, pemahaman itu dapat diperoleh dari buku, jurnal atau karya tulis ilmiah. Secara umum, kajian pustaka dapat digunakan untuk bahan tolak ukur, baik dari segi pendekatan, konten pembahasan yang bisa memperbaiki sebuah karya ilmiah.¹³ Begitu juga dengan penelitian ini, terdapat setidaknya lima karya ilmiah yang membahas tema yang mirip dengan skripsi ini:

1. Hijrah dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*) merupakan skripsi yang ditulis oleh Nur Habib Musthofa, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Karya ini mendeskripsikan tentang konsep hijrah dalam Al-Qur'an dengan mengkaji ayat-ayat yang menerangkan mengenai hijrah yang ditemukan dalam Al-Qur'an dengan memakai teori pendekatan *Ma'na Cum Maghza* untuk

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 176.

¹³ Toha Anggoro et al., *Metode Penelitian*, 14th ed. (Tangerang: Universitas Terbuka, 2017), 28.

mencari relevansi konsep hijrah pada masa kekinian. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwasannya relevansi hijrah dalam konteks kekinian yang dilihat dari pendekatan *Ma'na Cum Maghza* ialah untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik, dan bergotong royong untuk saling membantu dalam melakukan tindakan positif dengan tekad dan kesungguhan yang tinggi. Metode penelitian yang digunakan mencakup sumber utama dan sumber sekunder. Sumber utama penelitian ini adalah Al-Qur'an, sedangkan sumber sekundernya adalah kitab-kitab tafsir yang membahas tentang hijrah.

2. Hijrah dalam Perspektif Tafsir departemen Agama RI dan Relevansinya di Era Generasi Milenial. Merupakan skripsi yang ditulis oleh Azka Taqiyyah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2020. Skripsi ini mendeskripsikan mengenai makna hijrah yang sebenarnya untuk tidak salah memilih keputusan dalam berhijrah. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwasannya Departemen Agama RI (DEPAG) mengartikan hijrah secara tersirat sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari segala tindakan yang dapat menimbulkan adzab, seperti tindakan kemaksiatan.
3. Aktualisasi Makna dan Hikmah Hijrah Telaah terhadap Surat al-Nisā' ayat 100. Adalah skripsi yang ditulis oleh AH Ruhulha Sya'roni, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang makna hijrah dalam Al-Qur'an dan bagaimana aktualisasi makna tersebut dalam kehidupan masa kini. Temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam surat al-Nisā' ayat 100, hijrah memiliki dua sudut pandang. *Pertama*, hijrah fisik yang berarti berpindah dari wilayah yang

berbahaya, tidak nyaman, mengancam, kepada tempat yang lebih aman, nyaman dan tidak mengancam. *Kedua*, hijrah maknawi yang merujuk pada perpindahan sifat dan sikap individu dari *munkar* ke arah *ma'ruf*, dari melakukan pembangkangan kepada ketaatan. Dalam konteks hijrah maknawi, perpindahan seseorang juga dapat berarti dari keadaan yang malas menjadi rajin, dan berbagai perpindahan menuju ke arah positif lainnya.

4. Makna Hijrah dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka merupakan skripsi yang ditulis oleh M. Rizki Saputra, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2021. Skripsi ini mengkaji mengenai pengertian hijrah yang ada di Al-Qur'an dengan metode tematik. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis makna yang terkandung dalam kitab tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka terkait dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan hijrah, seperti dalam surat al-Muddatsir ayat 5, surat al-Muzammil ayat 10, surat al-Baqarah ayat 218, surat al-Furqan ayat 30, surat al-Anfal ayat 72 dan 75, surat Ali-Imran ayat 195, surat al-Nisa' ayat 34, 89 dan 97, serta surat al-Nahl ayat 41. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, makna hijrah mencakup beberapa aspek, yaitu mengisolasi diri dari perbuatan buruk, merespon perbuatan buruk seseorang dengan akhlak yang baik, melakukan perpindahan fisik dari wilayah masyarakat kafir ke tempat yang memungkinkan untuk beribadah kepada Allah dengan lebih leluasa, memisahkan diri dari sesuatu yang merugikan, dan mengabaikan sesuatu yang tidak bermanfaat.

5. Memahami Hijrah dalam Realitas Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad. Ialah artikel jurnal yang ditulis oleh Syarif dan Saifuddin Zuhri, terbitan dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. IV, Nomor 2 tahun 2019. Artikel ini bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang hijrah sebagai tren istilah yang dilihat dari aspek normativitas Islam, dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis yang mengumpulkan data dari literatur tafsir dan hadis. Artikel ini akan mengulas tentang terminologi hijrah dari sudut pandang linguistik, serta keterangan para ulama dalam model deskriptif tafsir dan syarah. Meskipun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat keterkaitan yang kuat antara makna dan praktik hijrah, sebagian ulama memberikan penjelasan bahwa hijrah tidak hanya berarti perpindahan tempat, tetapi juga dapat bermakna secara metaforis, seperti hijrah dari perbuatan buruk kepada perbuatan baik. Salah satu tokoh yang paling vokal dalam menegaskan pendapat tersebut ialah Sayyid Qutub, pelopor gerakan Ikhwanul Muslimin.

Dari penelitian-penelitian terdahulu ini dapat diambil langkah metode sebagai bahan referensi. Terlihat juga bahwa sudah banyak penelitian yang mengkaji mengenai hijrah dan al-Sa'dī. Meskipun demikian penelitian ini mengandung kebaharuan (*novelty*) dimana belum ada penelitian yang mengkaji secara spesifik mengenai pahala hijrah dalam Al-Qur'an melalui pandangan al-Sa'dī dalam kitab tafsirnya yaitu *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*.

H. Metode Penelitian

Sebuah karya tulis ilmiah wajib memiliki metode penelitian karena metode penelitian merupakan bagian dari rangkaian yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara berfikir secara logis, sistematis dan terorganisir.¹⁴ Adapun bagian-bagian dari metode penelitian sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Skripsi ini memakai metode deskriptif dengan model penelitian kualitatif. Metode ini merupakan cara yang berupaya mencari pengertian Al-Qur'an terhadap suatu problematika tertentu melalui metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dimaksud secara menyeluruh kemudian dianalisis untuk menghasilkan makna yang lengkap dan utuh dari Al-Qur'an terkait objek yang sedang dikaji.¹⁵ Penggunaan metode ini tepat digunakan untuk menggali tema-tema yang terdapat di ayat-ayat melalui merujuk pada penggunaannya dalam Al-Qur'an.¹⁶ Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan semua data baik dari sebuah fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, aktivitas sosial, maupun pemikiran secara individu maupun kelompok, kemudian menganalisis semua data yang telah didapat dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan serta menarik kesimpulan.¹⁷

¹⁴ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022), 5.

¹⁵ 'Abd al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*, 52.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membunikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 116.

¹⁷ John Ward Creswell, *Research Design*, ed. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4.

Dengan demikian, penelitian ini akan memaparkan atau mendeskripsikan terkait penafsiran al-Sa'dī terhadap ayat-ayat mengenai pahala hijrah dalam kitab *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* melalui pengkajian secara terstruktur data-data yang sudah didapatkan dari berbagai literatur, selanjutnya, sebuah gagasan dirancang mengenai subjek yang akan diteliti, lalu dianalisa berdasarkan kemampuan penalaran induktif. Analisa yang bersifat induktif ini terfokus pada pemahaman secara mendalam sehingga kesimpulan berupa fakta-fakta khusus yang didapatkan dari pengamatan sumber-sumber data yang ditemukan kemudian dikonstruksikan.¹⁸

Adapun dipandang dari jenis penelitiannya, penelitian ini berbentuk penelitian pustaka (*library research*) yakni penelitian yang dijalankan dengan mengumpulkan data literatur semisal buku, jurnal, artikel, serta media cetak, yang mempunyai keterkaitan dengan objek kajian skripsi ini guna memperoleh data penelitian. Ekplorasi dan pengumpulan data melalui sumber pustaka dilakukan, untuk meneliti penafsiran al-Sa'dī dalam kitab *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* terhadap ayat-ayat mengenai pahala hijrah.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan tafsir Al-Qur'an. Dalam ilmu tafsir Al-Qur'an terdapat beberapa metode dan corak untuk menginterpretasikan Al-Qur'an, sebagaimana yang dijelaskan oleh 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī di dalam kitabnya, bahwa dalam menginterpretasikan al-Qur'an terdapat empat metode.

¹⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1 (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 85.

Metode-metode tersebut ialah metode *tahfīlī*, metode *ijmālī*, metode *muqāran* dan metode *maudhu’i*.¹⁹ Masing-masing dari metode tafsir ini tentunya memiliki suatu tatanan regulasi yang wajib ditempuh saat menginterpretasikan Al-Qur’an. Pada penelitian ini mengarah pada penelitian model tematik karena penelitian ini berusaha menggali konsep-konsep yang terdapat di dalam ayat Al-Qur’an.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. sebagai berikut:

- 1) Sumber data primer, yakni sumber data yang bersangkutan langsung dengan tema penelitian, dalam hal ini berupa kitab *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*
- 2) Sumber data sekunder, ialah sumber data sebagai pendukung yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini, dalam hal ini berbentuk kitab dan buku yang memuat tema pembahasan, baik di bidang tafsir maupun keilmuan lainnya. Di antaranya: Kitab *al-Mu’jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur’ān* karya Muhammad Fu’ād ‘Abdu al-Bāqī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudu’i* karya ‘Abd al-Hayy al-Farmāwī, *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab dan Tafsir lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Cara atau teknik mengumpulkan data dilakukan memakai metode dokumentasi dengan tujuan untuk mendapat dan mengumpulkan data-data yang valid dalam *research* ini. Metode dokumentasi yaitu melaksanakan penyelidikan

¹⁹ al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudu’i*, 23.

terhadap literatur-literatur tertulis seperti kitab, buku, artikel dan majalah, penelitian ilmiah, dan semcamnya merujuk pada hal-hal lain yang terkait dengan *research* ini berdasarkan konseptualisasi kerangka penulisan yang telah disiapkan sebelumnya. Dokumen yang diperlukan untuk penelitian ini berbentuk karya tulis yang berkorelasi dengan tema skripsi dan untuk melengkapi data-data yang dijadikan sebagai referensi rujukan.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses menyusun secara terstruktur data yang telah didapatkan dengan cara dikelompokkan ke dalam pola-pola tertentu.²⁰ Dengan demikian, data yang sudah dikelompokkan kemudian diproses dan dianalisis secara keseluruhan isi teks dan kemudian menguraikannya secara komprehensif dan diambil kesimpulan. Analisis sebagaimana yang telah disebutkan ini dikenal dengan sebutan analisis konten (*content analysis*). Penggunaan analisis konten dalam penelitian ini bertujuan untuk membuat kesimpulan dengan mengidentifikasi dan menguraikan keseluruhan data-data yang kemudian disajikan secara deskriptif-analitis.

Adapun penelitian ini menggunakan model metode tafsir tematik digunakan sebagai pisau analisis untuk menelaah kandungan Al-Qur'an secara tematik dan menyeluruh. Adapun model analisis ini bertujuan agar memperoleh informasi dan kesimpulan dari ayat-ayat perihal pahala hijrah yang terdapat di

²⁰Abdussamad, *Metode Penelitian*, 159.

Al-Qur'an melalui penafsiran al-Sa'di dalam kitab *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*.

I. Sistematika Pembahasan

Berikut ini adalah struktur sistematis dari penelitian ini, yang terdiri dari lima bab yang disusun secara terstruktur dan terkait satu sama lain melalui bab dan sub-bab yang mendukung. Berikut adalah susunan isi penelitian ini secara sistematis:

Bab I, Pada bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Pada manfaat penelitian terdiri dari manfaat dari aspek teoritis dan aspek praktis. Kemudian dilanjutkan dengan kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Pada metode penelitian terdiri dari model dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data. Dalam bab I ini mengandung gambaran umum mengenai keseluruhan rangkaian penelitian sebagai landasan dasar untuk pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab II, Pada bab ini membahas mengenai konsep umum terkait pahala hijrah untuk membangun konsep dan teori dalam penelitian ini yang dimulai dengan membahas sekilas mengenai definisi hijrah dan pahala, hijrah pada masa rasulullah, macam-macam hijrah dan lain sebagainya.

Bab III, Pada bab ini membahas mengenai biografi meliputi biografi, dan perjalanan intelektual dan sosial al-Sa'di. Selanjutnya membahas mengenai kitab *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* meliputi latar belakang

penulisan kitab, gambaran umum kitab, karakteristik kitab, metode penafsiran kitab dan pendapat para ulama terhadap kitab. Pada metode penafsiran kitab terdiri dari gambaran umum dan karakteristik kitab serta metode, sumber dan corak. Selanjutnya membahas mengenai penafsiran al-Sa'dī terhadap ayat-ayat mengenai pahala hijrah.

Bab IV, Setelah membahas seputar kitab *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* dan penafsiran al-Sa'dī mengenai pahala hijrah pada bab sebelumnya, pada bab ini akan menganalisa metode penafsiran kitab dan yang paling utama yaitu menganalisa terkait pahala hijrah dalam Al-Qur'an melalui kitab *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* yang telah diklasifikasikan serta pahala hijrah menurut al-Sa'dī di dalam kitabnya.

Bab V, Bab ini merupakan penutup, sebagai penutup maka pada bab ini berisikan ringkasan dari pembahasan dan sebagai jawaban dari rumusan masalah serta memuat saran dari penulisan skripsi ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

HIJRAH DALAM AL-QUR'AN DAN PAHALANYA

A. Hijrah dalam Islam

1. Definisi Hijrah Secara Etimologi dan Terminologi

Kata hijrah merupakan kata yang berakar dari bahasa Arab, yang akar katanya tertata dari tiga huruf (ه - ج - ر) yaitu هَجَرَ - يَهْجُرُ yang mempunyai makna berpindah, meninggalkan, tidak memperdulikan lagi dan berpaling.¹ Menurut Mahmud Yunus term hijrah (هجرة) merupakan bentuk kata benda (*isim*) yang berasal dari (هجر - يهجر - هجرا - هجرانا - اهجره) yang artinya memutuskan perhubungan dengan dia.² Adapun dalam kamus *al-Munawwir* menyebutkan bahwasannya kata hijrah diambil dari kata (هجر - هجرا و هجرانا - ه - قطعه) yang berarti memutuskan, (هجر و اهجره : تركه) yang berarti meninggalkan.³ Lebih lanjut, seperti yang diuraikan oleh Muḥammad bin Mukarran dan juga al-Qurtubi, bahwa lawan dari kata hijrah ialah *al-Waṣal* yang memiliki arti sampai atau bersambung. Selain itu, menjelaskan kata (هجره - يهره - هجرا و هجرانا) yang artinya memutuskannya, mereka berdua; (يهتجرا - يتهاجران) yang artinya saling meninggalkan dan bentuk isimnya yaitu (الحجرة).⁴

¹ Suarni, "Sejarah Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Mu'ashirah* 13, no. 2 (2016): 145.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 9 (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 477-78.

³ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2002), 1489.

⁴ Muḥammad ibn Makarram ibn Mandūr, *Lisan al-'Arab*, Juz 5 (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), 293.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata hijrah mempunyai dua definisi. *Pertama*, Nabi Muhammad dan para pengikutnya melakukan perpindahan dari Makkah ke Madinah dengan maksud menghindari ancaman dan tekanan yang diberikan oleh kelompok kafir Quraish Makkah. *Kedua*, Merelokasi dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat yang lebih aman atau lebih baik secara umum, dengan tujuan untuk melindungi diri atau mencapai keuntungan yang lebih baik.⁵ Sedangkan dalam Ensiklopedia Islam kata hijrah diterangkan hijrah adalah suatu peralihan Nabi Muhammad dari Makkah ke Yasrib (Madinah).

Sementara lebih luas lagi mengenai definisi hijrah secara terminologi mempunyai penyajian definisi yang cukup beragam berdasarkan sudut pandang masing-masing baik dari para ulama. Menurut Ibnu Arabī, Ibnu Hajar al-Asqalani dan juga Ibnu Taimiyah, mereka menjelaskan bahwa hijrah merupakan perpindahan dari suatu daerah kaum kafir ataupun kondisi peperangan (*Darul Kufri wal Harbi*) kesuatu daerah muslim (*Darul Islam*). Pada pengertian ini yang dimaksud dari daerah masyarakat kafir ialah daerah yang sebagian besar kekuasaannya dipegang oleh orang-orang kafir, sedangkan daerah mukmin adalah suatu daerah yang dikuasai oleh orang-orang Islam sehingga dalam pelaksanaan tatanan pemerintahannya menggunakan hukum Islam.⁶ Akan tetapi, Ibnu Arabi lebih rinci lagi menjelaskan mengenai definisi hijrah, sebagaimana berikut:

⁵ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 523.

⁶ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gemi Insani, n.d.), 17.

1. Meninggalkan daerah yang diperangi menuju ke daerah muslim.
2. Meninggalkan daerah yang ditinggali oleh pelaku ahli bid'ah.
3. Setiap muslim diwajibkan meninggalkan sementara daerah yang penuh dengan hal-hal haram dan mencari sesuatu yang halal.
4. Meninggalkan daerah yang terjangkit pandemi berangkat ke suatu daerah yang normal yang tidak terdapat pandemi.
5. Menghindari bahaya untuk memastikan keselamatan jiwa dan harta dengan melarikan diri.⁷

Dalam konteks tertentu, istilah hijrah juga dapat diartikan sebagai perjalanan di dunia untuk memburu pengetahuan, pelajaran, hikmah, atau peringatan. Muhammad al-Fahman menjelaskan bahwa hijrah bukan berarti melarikan diri dari medan pertempuran dan bukan juga hanya berpindah dari suatu daerah ke daerah lainnya, akan tetapi lebih spesifik bahwa hijrah ini ialah berpindah dan menjauhkan diri dari suatu daerah yang sudah dipenuhi kemusyrikan menuju ke daerah yang menjunjung kebenaran dengan ciri pemimpin dan para penduduknya adalah kaum mukminin yang bertakwa, demi menegakkan dan menyelamatkan agama. al-Rāghib al-Asfahānī dalam kitabnya menjelaskan bahwa hijrah berarti putus dan meninggalkan sesuatu,⁸ yang mana sesuatu ini ialah meninggalkan seseorang baik secara fisik, lisan, dan perasaan; ke luar dari daerah yang kafir menuju ke daerah mukmin; dan hijrah juga dapat berarti meninggalkan nafsu, akhlak tercela dan segala bentuk dosa menuju Allah

⁷ Ibid, 19.

⁸ al-Raghi al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li al-Fazh al-Qur'an* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2008), 568.

dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah.⁹ Selain itu hijrah juga tidak harus diartikan secara fisik sebagaimana menurut Jalaluddin al-Suyuti yang mendeskripsikan hijrah adalah beralih dari semua hal yang buruk menuju hal-hal yang terpuji sesuai dengan syariat Islam.

Adapun para sufi mendeskripsikan hijrah adalah melekatkan diri kepada Allah melalui perilaku-perilaku baik dan mengganti sesuatu yang buruk atau hal-hal yang dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan berangkat ke ajaran yang di restui oleh Allah. Quraish Shihab juga menerangkan bahwa hijrah dimaknai dengan suatu proses perbaikan diri yang dilakukan secara istiqomah hingga akhir hayat dengan didasari niat dan tekad yang kuat karena sejatinya manusia tidak akan ada yang berada pada satu tahap atau fase dalam kehidupan yang mengatakan ialah hidup seseorang tersebut sudah mencapai kesempurnaan tidak wajib adanya perbaikan terhadap dirinya sendiri.¹⁰ Selain itu, dimaknai dengan meninggalkan sesuatu atas dasar ketidaksenangan (kebencian) terhadapnya. Dalam pengertian ini sebagaimana Nabi Muhammad beserta para sahabat dan pengikutnya mengambil suatu tindakan tegas untuk meninggalkan Makkah dengan didasari rasa ketidaknyamanan atas sikap warga Makkah yang melebihi batas (perilaku kemusyrikan dan melakukan propaganda yang berlebihan dan merajalela). Melalui definisi-definisi yang diungkapkan beberapa ulama yang diperoleh dari model-model kultural dan model-model linguistik

⁹ Aswadi Aswadi, "Refomulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwah," *ISLAMICA Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2014): 341.

¹⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2008), 684–85.

yang saling berkomunikasi menjadikan pendapat dasar bahwa pemaknaan kata hijrah mengalami pergeseran makna sesuai dengan konteksnya.¹¹

Dengan demikian secara terminologi dapat diambil suatu pemahaman bahwa pada definisi hijrah mencakup tiga aspek. Tiga aspek tersebut adalah apa-apa yang harus dihindari, apa-apa yang wajib didirikan, dan apa-apa saja yang wajib dilaksanakan terus menerus dan tidak meninggalkan dari batasan yang sudah sepekat. Dengan kata lain, hijrah merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk meninggalkan dan merubah dari segala bentuk penyimpangan (hal negatif) menuju ke tata aturan yang benar (hal positif) yang dilakukan secara konsisten akhirnya berdampak pada perubahan sikap dan sifat hidup yang lebih positif dan diiringi dengan metamorfosis perilaku spiritual dan ruhani yang lebih benar dan sehat. Selain sebagai tindakan berpindah dari suatu daerah ke daerah lainnya untuk hidup lebih bermakna dan terhindar dari hambatan ataupun kecaman.

2. Hijrah Menurut al-Sa'di

Melihat dari penafsiran al-Sa'di dalam kitab tafsirnya pada ayat-ayat mengenai hijrah seperti pada surat al-Nisa' (4) ayat 100, hijrah menurutnya mengandung dua aspek makna yakni *Pertama*, suatu perintah dari Allah bagi orang-orang yang mendapatkan tekanan untuk meninggalkan, pindah dan mencari tempat yang lebih baik dan aman, yang dimana tekanan tersebut sampai mengganggu dan mengancam keimanan keyakinan. Hal ini dikarenakan untuk

¹¹ Syarif Syarif dan Saifuddin Zuhri, "Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran dan Hadis Nabi Muhammad," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019), 281.

menjaga keimanan dan keyakinan agar senantiasa terjaga serta dengan bebas dan leluasa untuk mengamalkan Islam dan ajarannya secara utuh tanpa adanya tekanan. *Kedua*, dalam hal keimanan maupun akhlak agar senantiasa untuk mengarah pada hal ataupun situasi dari yang awalnya kurang baik menuju pada hal ataupun situasi yang baik.

3. Sejarah Hijrah Rasulullah

Pesan dan implementasi hijrah tidak hanya terjadi pada masa Nabi Muhammad, namun juga terdapat dalam catatan sejarah jauh sebelumnya, yaitu sejak zaman Nabi Adam, disaat Allah memerintahkan malaikat dan Iblis untuk sujud kepada Nabi Adam yang kemudian iblis menolak apa yang telah diperintahkan padanya dengan jelas seperti yang disebutkan di dalam surat al-Baqarah [2]: 34-36. Pembangkangan yang dilakukan oleh iblis itulah yang membuat mereka diusir oleh Allah dari surga dan dari situlah mereka berbondong-bondong menggoda Nabi Adam dan para keturunannya (umat manusia).¹² Keberhasilan iblis dalam menggoda manusia berawal dari tergodanya Nabi Adam dan Hawa melanggar larangan Allah untuk tidak memakan dan mendekati buah Khuldi apalagi memakannya. Yang kemudian Nabi Adam dan Hawa bertaubat kepada Allah dan juga dikeluarkannya mereka dari surga kesuatu tempat dimuka bumi secara terpisah. Sejak saat itu, peristiwa hijrah terus dialami oleh para keturunan Nabi Adam.

Adapun puncak sejarah hijrah terjadi pada masa Nabi Muhammad. Dimana dalam perjalanan panjang untuk menegakkan agama Islam, hijrah

¹² Ibid, 295–96.

dilakukan ke beberapa negeri disekitar jazirah Arab, mulai dari Habasyah (Ethiopia), Thaif hingga Madinah.¹³ Dalam catatan sejarah dijelaskan sebab terjadinya hijrah kaum muslimin Makkah ke Habasyah dikarenakan cobaan yang diterima oleh Nabi Muhammad, dan para sahabatnya di Makkah yang semakin berat. Pada tahun keempat kenabian hingga tahun kelima kenabian menjadi puncak orang-orang kafir Quraisy dalam mengintimidasi kaum muslimin Makkah dengan cara memenjarakan, menyiksa dengan siksaan yang berat bahkan tidak segan untuk membunuh mereka. Kaum muslimin Makkah disiksa dengan dipukul, dicambuk, dibiarkan dalam keadaan lapar dan dahaga, hingga disandingkan bara api ke tubuh orang tersebut supaya mereka menyerah dan mengorbankan agama Islam dan kembali menjadi kafir.¹⁴

Nabi Muhammad yang melihat apa yang dialami para pengikutnya (kaum muslimin Makkah) sementara atas izin Allah dia dalam keadaan baik-baik saja berkat penjagaan oleh pamannya yaitu Abu Thalib serta bersamaan dengan itu Allah juga menurunkan surat al-Kahfi [18] yang menceritakan kisah Ashabul Kahfi, Nabi Khidhir, Nabi Musa dan kisah Dzul Qarnain. Setelah diturunya surat tersebut, Nabi Muhammad kemudian memerintahkan mereka untuk berhijrah ke Habasyah. Nabi Muhammad memilih Habasyah karena dipimpin oleh Raja Najasy yang dikenal sebagai orang yang adil, bijak, tidak pernah berbuat zalim kepada orang lain dan juga tidak mengizinkan siapapun

¹³ Suarni, "Sejarah Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an."

¹⁴ Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan Al-Qur'an*.

yang ada di negerinya dizalimi.¹⁵ Hijrah ke Habasyah ini dilakukan sebanyak dua kesempatan. *Pertama*, dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi pada masa tahun kelima kenabian yang dikomando oleh Usman bin Affan dengan total rombongan terdiri dari 14 atau 15 orang yaitu 10 orang laki-laki termasuk Usman bin Affan sendiri dan 4 orang perempuan, adapula yang juga menyebutkan 5 orang perempuan.¹⁶ *Kedua*, rombongan dikomando oleh Ja'far bin Abi Thalib dengan total rombongan yang lebih banyak dari rombongan sebelumnya yaitu berjumlah 83 orang pria serta 19 orang wanita, di mana total rombongan ini sudah termasuk anak-anak kecil yang dibawa, dan juga anak-anak yang lahir disaat perjalanan. Pada saat hijrah yang ke dua inilah terjadi dialog antara Ja'far bin Abi Thalib dengan Raja Najasy yang akhirnya membuat Raja Najasy memeluk agama Islam. Tepatnya setelah Raja Najasy mendapat penjelasan Ja'far bin Abi Thalib mengenai ajaran Islam melalui lafad yang terdapat pada surat Maryam [19] ayat 1 kemudian dilanjutkan sampai pada ayat 36 dan menceritakan sosok pribadi Nabi Muhammad.¹⁷

Adapun hijrah berikutnya yaitu ke Thaif yang terjadi pada tahun kesepuluh kenabian yang kemudian disebut juga dengan tahun kesedihan. Thaif adalah sebuah kota di Makkah dan merupakan kota terluas kedua yang ada di daerah Hijaz. Pada perjalan hijrah ke Thaif ini Nabi Muhammad dan para kaum muslimin Makkah hanya dapat bertahan selama sepuluh hari berkat seorang

¹⁵ Miftahul Sabdah Fitri, "Konsep Hijrah Dalam Al-Qur'an Perspektif Izzat Darwah" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 22.

¹⁶ Jazuli, *Hijarah Dalam Pandangan Al-Qur'an*.

¹⁷ Ibnu Hisam, *Sirah Nabawiyah*, Terj. H. Samsop Rahman (Jakarta: Akbar Media, 2007), 296.

Nasrani yang bernama Adas. Hal ini dikarenakan tidak ada seorangpun dari masyarakat Thaif yang berkenan atas seruan yang diserukan baginda Nabi Muhammad, kecuali Adas, sehingga ia menjadi satu-saatunya orang yang masuk Islam atas dasar seruan Nabi Muhammad di Thaif.¹⁸ Akibat dari penolakan dan kedhaliman yang semakin memuncak di tanah Arab akhirnya Nabi Muhammad dan para umad IslampMakkah hijrah berangkat Yasrib (Madinah).

Sebelum peristiwa *baiatpal-Aqabah*, Nabi Muhammad tidak diperkenankan bertempur dan sebatas diutus menyeru ajaran Islam dijalanpAllah, menerima segala cobaan dengan lapang dada dan sikap pengampun. Namun setelah kedhaliman yang semakin memuncak, dimana masyarakat Quraisy lebih menolak ajaran kepada Allah dengan menolak keputusan Allah supaya memuliakan Nabinya. Membenarkan Nabi-Nabinya dan berpegang teguh kepada ajaran agama. Mereka bahkan mendustakan, menyiksa dan mengusir Nabi Muhammad dan para kaum muslimin Makkah. Maka dari itu Allah mengizinkan Nabi Muhammad supaya bertempur, menghancurkan orang-orang yang dahulu menyiksa dan menindas umad muslimin. Ketika Allah mengizinkan Nabi Muhammad untuk bertempur, kaum Anshar memeluk kedalam agama Tauhid, sehingga mereka membantu serta melindungi beliau dan para kaum muslimin yang tiba di tempat mereka. Pada suatu waktu, Nabi Muhammad memerintahkan para sahabatnya dari kaum Muhajirin dan kaum Muslimin lainnya di Makkah untuk hijrah ke Yasrib dengan cara berbarengan agar tidak mengakibatkan kepanikan di kalangan pihak kafir Quraisy. Kaum

¹⁸ Suarni, "Sejarah Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an."

muslimin pun mulai melakukan hijrah secara pribadi-pribadi atau dalam kumpulan-kumpulan kecil menuju Yasrib. Akan tetapi, tindakan hijrah ini tidak luput dari pengetahuan pihak kafir Quraisy. Mereka cepat mengambil tindakan dengan mengembalikan orang-orang yang masih dapat dikembalikan ke Makkah dan memujuk mereka agar kembali ke kepercayaan lama. Mereka juga mengancam akan melakukan tindakan kekerasan jika orang-orang tersebut menolak untuk kembali.¹⁹

Sementara itu, Nabi Muhammad masih tinggal di Makkah untuk terus menyiarkan ajaran Islam. Meski begitu, tidak ada yang tahu kapan Nabi akan melakukan hijrah ke Yasrib. Namun, kaum kafir Quraisy telah mengantisipasi kemungkinan tersebut dengan merencanakan pembunuhan Nabi Muhammad. Mereka berupaya untuk menghalangi Nabi agar tidak dapat menyebarkan Islam dan bahkan mengancam nyawanya. Namun rencana tersebut diketahui oleh Nabi Muhammad dan masyarakat Islam yang tetap tinggal di Makkah sehingga Ali bin Thalib kemudian menggantikan posisi tempat tidurnya dan Nabi Muhammad beserta masyarakat Islam yang masih tinggal di Makkah pun menyusul ke Yasrib setelah turunnya wahyu yang memerintahkannya untuk berhijrah yaitu surat al-Nissa' [4] ayat 97. Sesudah menjalani perjalanan selama tujuh hari, Nabi Muhammad dan Abū Bakar akhirnya tiba di sebuah desa bernama Quba yang terletak sekitar dua mil di selatan Yasrib. Di desa ini, Nabi Muhammad mendirikan sebuah masjid yang dikenal dengan nama Masjid Quba. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan menuju Yasrib dan tiba di sana

¹⁹ Hisam, *Sirah Nabawiyah*.

dengan selamat. Di kota Yasrib, Nabi Muhammad segera mendirikan sebuah masjid yang diberi nama Masjid Nabawi. Masjid ini kemudian menjadi tempat utama ibadah umat Islam dan menjadi salah satu tempat suci di dalam agama Islam.²⁰

4. Macam-Macam Hijrah

Macam-macam hijrah mengutip dari pendapat al-‘Alqamah, Syams al-Haq dalam kitabnya dan juga Ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam kitabnya yang menyebutkan bahwasannya hijrah terbagi menjadi dua, yakni:

1. Hijrah secara lahir (fisik), hijrah ini berarti meninggalkan suatu daerah untuk menghindari dari berbagai fitnah atas dasar mempertahankan keimanan beragama.
2. Hijrah dari segi batin (psikis), hijrah ini berarti menanggalkan semua macam yang muncul dari dorongan setan yang mengajak hal *munkar*.
3. Hijrah dari segi lahir (fisik) selain juga disebut sebagai hijrah lokasi dalam makna berpindah dari sebuah daerah kaum kafir (*Darul Kufir*) menuju ke suatu daerah muslim (*Darul Islam*) ataupun dari sebuah wilayah kepada daerah lain dengan mempertimbangkan keyakinan agama untuk menghindar dari serbuan berbagai fitnah. Sedangkan hijrah secara batin (psikis) atau juga disebut dengan istilah *hijrah al-qulub wa al-jawarih* dalam makna mengorbankan segala sesuatu yang muncul dari mendorong hawa nafsu dan setan, yang merupakan inti dari hijrah. Hijrah dengan hati menuju Allah

²⁰ Syarif and Zuhri, “Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad.”

sehingga mengorbankan larangan-larangan Allah dan menjalankan segala perintah Allah. Fenomena yang termasuk hijrah dalam pengertian ini layaknya orang yang sudah pernah terjangkit dalam penyelewengan kegunaan narkotika ataupun obat-obatan terlarang dan berbahaya lainnya baik sebagai konsumen, pengedar maupun penyelundup kemudian mereka sadar dan meninggalkannya, maka mereka termasuk dari orang-orang yang berhijrah.

Adapula sebagian ulama lainnya, seperti Imam Sya'rawi yang membedakan hijrah secara garis besarnya memiliki dua ragam,²¹ ialah:

1. Hijrah Makaniyah ialah berpindah sebuah daerah ke daerah lain. Hijrah ini diantaranya, yaitu:
 - a. Hijrah kecil, hijrahnya yang dilakukan Rasulullah dan sejumlah orang mukmin bersasal dari Makkah menuju Habasyah
 - b. Hijrah besar, hijrahnya Rasulullah dan sejumlah orang mukmin dari Makkah ke kota Madinah
 - c. Hijrah atau pergi dari sebuah daerah yang dididipenuhi oleh perihal yang dilarang ke daerah lain
 - d. Hijrah atau pergi dari sebuah daerah ke daerah lain untuk menghindar dari ujian fisik, layaknya hijrahnya Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa.
 - e. Hijrah atau pergi dari sebuah daerah yang mengkhawatirkan keamanan ke daerah yang lebih aman

²¹ A Budiono, "Hijrah dalam Perspektif Tafsir Sya'Rawi: Sebuah Kajian Tafsir Tematik," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2019), 63–64.

- f. Hijrah atau pergi dari sebuah wilayah ke tempat lain untuk menghindari gangguan terhadap harta benda
2. Hijrah Maknawiyah, dikelompokkan 4 macam, yakni:
- a. Hijrah i'tiqadiyah, menghindar dari segala keyakinan dalam bentuk apapun yang dapat berpotensi mendangkalkan akidah seorang mukmin. Di mana dalam hal ini keimanan sangatlah berpengaruh pada keyakinan. Sedangkan iman sendiri bersifat fluktuasi yaitu dapat terjadi perubahan naik dan turun. Hal inilah yang kadang membuat seseorang menguat imannya menjadi lebih mulia, bisa juga menurun imannya menuju kehinaan. Selain itu, iman juga terkadang juga bersifat sinkretis yaitu mencari penyesuaian antara dua aliran sehingga di dalam hal ini dapat terjadi pencampuran keyakinan yang dapat mengakibatkan mendekati seseorang pada kemusyrikan. Maka hijrah ini merupakan hijrah yang dilakukan bila keyakinan telah berada dalam keadaan kekufuran dan kemusyrikan.
- b. Hijrah Fikriyah atau pemikiran, menghindari pemikiran dan gagasan yang dapat menyesatkan. Seiring dengan perkembangan zaman dimana sekarang berbagai pemikiran dan gagasan seperti isu kapitalisme, liberalisme, sosialisme, pluralisme, sekulerisasi, propaganda, dan sebagainya telah banyak memasuki kedalam pemikiran orang-orang yang ada pada zaman sekarang. Oleh karenanya hijrah dari pemikiran radikal dan sesat sekarang ini menjadi sangat penting.

- c. Hijrah Sulukiyah atau tingkah laku, kepribadian (akhlak). Seiring dengan perkembangan zaman dengan isu-isu yang telah disebutkan di atas, kepribadian dan akhlak juga mengalami pergeseran sehingga sedikit demi sedikit mulai banyak orang-orang yang menormalisasi kepribadian dan akhlak tercela. Pergeseran dari kepribadian terpuji dan mulia menuju kepribadian yang tercela ini membuat bermunculannya berbagai tindak moral dan asusila di masyarakat. Oleh karenanya berhijrah sangat tepat untuk memperbaiki kepribadian dan akhlak seseorang menuju ke kepribadian dan akhlak yang lebih baik dan mulia.
- d. Hijrah Syu'uriyah atau cita rasa kesenangan. Manusia cenderung suka pada sesuatu yang menyenangkan. Hal tersebut karena adanya dorongan nafsu manusia sehingga tidak jarang seseorang terpengaruh oleh nilai-nilai yang kurang islami demi mendapat kesenangan dunia yang sifatnya sementara. Kesenangan tersebut bisa datang dari banyak hal yang dikemas dalam bentuk hiburan seperti musik, hiasan atau gambar, idola yang berpakaian terbuka dan lain sebagainya yang semuanya jauh dari pengaruh nilai-nilai islami. Oleh karena itu, berhijrah dari hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya seperti berhijrah dari model pakaian yang tidak sesuai nilai-nilai islami menuju ke model pakaian yang mengedepankan fungsinya yaitu menutup aurat sangat tepat dan dibutuhkan.²²

²² Fitri, "Konsep Hijrah Dalam Al-Qur'an Perspektif Izzat Darwah."

B. Pahala Hijrah dalam Islam

1. Definisi Pahala Secara Etimologi dan Terminologi

Agama Islam memotivasi pengikutnya untuk terus melakukan amal baik. Bahkan, dalam surat al-Maidah [5] ayat 2, Allah memerintahkan umatnya untuk berbuat baik dan juga melarang melakukan dosa serta permusuhan. Konsep pahala dan dosa sangat ditekankan dalam ajaran Islam, di mana melakukan amal baik akan mendatangkan pahala dan sebaliknya, melakukan dosa akan mendatangkan dosa pula. Dengan demikian, Islam memberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana manusia harus menjalani kehidupan mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ ذَنَّ اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Pahala yang ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Ensiklopedia Islam adalah ganjaran Tuhan atas perbuatan baik manusia. Dalam

Al-Qur'an pahala diterangkan dalam dua variasi kata, yaitu dalam bentuk kata *Ajr* (أجر) yang muncul kurang lebih 94 kali dan juga diterangkan dalam bentuk kata *Thawab* (ثواب) 29 kali dengan berbagai derivasinya.

Secara etimologi lafaz ajr berasal dari akar kata *Ajjara – Yu'ajjiru – Ajrun – wa Ujrotun*. yang berarti memberi hadiah atau upah. Kata Al-Ajr bermakna 'Iwadu Al'Amalu yaitu imbalan pekerjaan dan penggunaan. Secara terminologi dijelaskan dalam kitab *Nuzhat Al-A'yun an Nawazir Fi 'Ilm al-Wujuh wa Al Nazair karya Jamal Al-Din Abi al-Faraj Abd Rahman bin al-Jawzi*, bahwasannya ahli tafsir membagikan lafaz *Ajr* kepada empat makna, yaitu beban atau tunjangan, menyusui, mahar, upah, dan pahala ketaatan pujian kebaikan dan Surga. Adapun ragam arti kata *Thawab* ialah pahala, balasan kemenangan, balasan buruk, tempat berkumpul, dan pakaian. Secara terminology sebagaimana dalam kitab *Al-Mufrodah Fi Gharib Al-Qur'an* dijelaskan bahwa kata tersebut Sesuatu yang kembali kepada manusia dari balasan pekerjaannya, sehingga tercantum juga yang mengindikasikan ganjaran atas perilaku yang buruk. Akibatnya, dalam kajian Islam, tema pahala serta dosa memiliki peran penting dalam membahas tindakan manusia.²³

2. Pahala Hijrah dalam Al-Qur'an

Untuk mencari penjelasan mengenai sebuah konsep melalui penafsiran ayat maka terlebih dahulu mengumpulkan beberapa ayat dari beragam surat yang kesamaan tema membahas mengenai pahala hijrah.

²³ Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2003), 317

Adapun di dalam Al-Qur'an, melakukan perpindahan ke tempat baru, atau yang lebih dikenal dengan istilah hijrah, memiliki signifikansi yang besar dalam menginisiasi perubahan yang diinginkan. Salah satu ayat mengenai pahala hijrah yaitu termaktub di surat al-Nisā' [4] ayat 100 menjelaskan mengenai ganjaran (pahala) hijrah karena Allah, mereka akan mendapatkan manfaatnya yang banyak dan mendapatka rezeki yang luas, selain itu, bagi mereka yang berhijrah dengan meninggalkan tempat asalnya akan diampuni kesalahannya. Surat al-Nisā' [4] ayat 97. Ayat ini adalah awal permulaan yang baru dan dari kata *Innalazina Tawafahumul* itu adalah awal mula tema pembicaraan baru. Kemudian relasi antara ayat-ayat tentang hijrah dengan ayat sebelumnya yaitu jihad memiliki relasi yang sangat kuat. Izzah Darwajah menjelaskan bahwa surat al-Nisā' [4] ayat 97, baru diturunkan setelah turunnya ayat jihad (mujahid) kemudian urutannya dalam diletakannya dengan tujuan keserasian tema. Dengan demikian pahala hijrah ialah ganjaran yang diberikan saat di dunia dan juga di surga untuk mereka yang berhijrah semata-mata karena Allah.

3. Pahala Hijrah Menurut Para Mufasir

Dalam Al-Qur'an memuat berbagai materi, baik berupa kisah, hukum, kaidah, berbagai jawaban atas permasalahan kehidupan, dan aturan yang mengatur pola hidup manusia. Sebut saja tentang hijrah. Dalam teks yang disematkan Al-Qur'an, hijrah disebut diberbagaipayat dengan maksud dan tujuan masing-masing, semua memiliki peranan yang sama yakni menjadi petunjuk bagi seluruh alam semesta. Salah satu objek kajian dalam Al-Qur'an ialah hijrah.

Hijrah berdampak kehidupan untuk manusia, baik dampaknya pada kehidupan di dunia dan pahala di akhirat. Dalam surat Ali-Imran [3] ayat 195, Allah mengungkapkan bahwa kaum muslim yang berhijrah akan mendapat anugrah dari sisi-Nya berupa dimasukkannya ke dalam surga sebagai pahala dari Allah.²⁴ Pahala tersebut tidak semata-mata didapatkan dari orang yang berhijrah, melainkan sebagai bukti atas iman mereka. Iman bukan hanya sebatas keyakinan saja, melainkan harus direpresentasikan kepada kehidupan nyata, salah satunya adalah hijrah. Akibatnya Allah tidak menyia-nyiakan iman dan perbuatan shaleh orang tersebut, Allah membalasnya dengan mengabulkan doa mereka.²⁵ Selain itu balasan bagi orang berhijrah adalah diampuni dosanya, pahala yang besar, kemuliaan. Hal demikian hanya bisa diberikan oleh Allah.²⁶ Selain membahas tentang pahala hijrah, ayat ini juga menjadi dalil tentang kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki, karena masa itu ayat-ayat tentang hijrah selalu berkonotasi perempuan, sedangkan perempuan tidak disebut, hal demikian diungkapkan oleh Ummu Salamah. Maka Nabi mendapat wahyu surat Ali-Imran [3] ayat 195 ini menjadi jawaban atas pertanyaan tersebut.²⁷

Lebih lanjut dalam surat al-Nisā' [4] ayat 100 pahala bagi orang berhijrah tetap akan diberikan meski orang tersebut belum sampai ditujuan. Jadi semisal ketika seorang sudah berniat berhijrah, kemudian dia sudah keluar dari

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 2 (Tangerang: Lentera hati, 2005), 316.

²⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* Jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), 1037.

²⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Majid An-Nuur* Jilid 1 (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2000), 765–766.

²⁷ al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī (Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayil-Qur'ān)* Jilid 3 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1405), 580.

rumahnya untuk menempuh perjalanan, dan di tengah perjalanan dia meninggal maka Allah tetap memberikan balasan yang sama dengan orang yang berhijrah.²⁸ Hal demikian diberikan kepada Allah karena seorang yang sudah berniat berhijrah dan melangkahkannya untuk itu telah mengorbankan tempat tinggalnya, kehidupannya, rumah tangga.²⁹ Kalimat *wasa'ah* dimaknai sebagai keluasan dari asalnya yang sesat kemudian hijrah kepada kebenaran, sehingga mendapat petunjuk dan mampu keluar dari kemiskinan menuju kaya. Pendapat lain keluasan yang dimaksud adalah keluasan Negeri yang dituju dalam hijrah, sesuai dengan ungkapan orang-orang Arab “Memang benar, keberadaan banyak tempat yang dapat dijadikan tempat perlindungan dan luasnya bumi akan mempermudah seseorang untuk meraih kemudahan dalam mendapatkan rezeki dan ketenangan hati dari kekacauan dunia serta segala hal yang dapat membuat hidup seseorang tidak nyaman.”³⁰

C. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Ilmu tafsir adalah ilmu yang paling mulia. Hal itu disandang oleh ilmu tafsir dengan alasan objek dari kajiannya Al-Qur'an, Al-Qur'an adalah kalimat-kalimat yang mulia, paling benar, penuh hikmah dan petunjuk. Selain itu tujuan dari kajian ilmu tafsir ialah berpegang teguh pada kebenaran agar selamat dunia dan akhirat. Hal ini menjadi kebutuhan mendasar seorang manusia untuk selalu berpegangan pada syariat, agar seluruh aktifitasnya selalu di jalan yang benar dan

²⁸ Shihab, *al-Mishbah* Jilid 2, 546

²⁹ Hamka, *Al-Azhar* Jilid 2, 1374.

³⁰ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakr al-Anṣarī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' Liḥkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin Limā Taḍammanahu Min al-Sunnah Wa Ayipal-Furqān* (Beirūt: al-Risālah, 2006), 66.

mendapat ridho Allah. Mengenai tafsir Al-Qur'an, sudah melimpah literatur yang membahasnya. Maka penelitian ini akan menampilkan beberapa penjelasannya metode tafsir di bawah ini.

1. Tafsir maudhu'i

Tafsir *maudhu'i* atau biasa dipanggil dengan metode *al-taukhidi* ialah metode tafsir yang berupaya meneliti jawaban dalam Al-Qur'an melalui mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan pembahasan atau topik, kemudian mengurutkan ayat tersebut sesuai dengan *tartib nuzūlī*, kemudian memperhatikan hubungan dan penjelasan dari ayat lain, barulah mengeluarkan hukum-hukum.

Secara singkat, metode *maudhu'i* beroperasi dengan dua gerakan, sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan ayat-ayat yang berkorelasi atau setema yang sudah ditentukan dengan mencermati peristiwa latar belakang diwahyukannya ayat.
- b. Mendalami ayat-ayat tadi dengan cermat bersamaan melihat korelasi antar ayat, barulah secara induktif sebuah inti sari mampu diambil yang didukung oleh *dilalah* ayat-ayat tersebut.³¹

2. Tafsir muqaran

Tafsir muqaran merupakan metode tafsir yang membandingkan antar ayat Al-Qur'an dengan ayat lain yang mempunyai bahasa berbeda tetapi isi maksudnya sama, atau membandingkan antar ayat Al-Qur'an yang beredaksi

³¹ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudu'i," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015), 277–278.

sama tetapi kandungan yang lain. Termasuk juga tafsir muqaran merupakan penafsiran ayat Al-Qur'an yang terlihat berlawanan, padahal sebenarnya tidak berlawanan.³² Tafsir muqaran memiliki bentuk-bentuk, sebagai berikut:

- a. Melakukan perbandingan antar ayat yang punya bahasa yang berbeda tapi punya makna yang sama, atau kebalikannya.
- b. Menyandingkan untuk di bandingkan antara ayat dengan hadis yang punya bahasa beda tapi maknanya sama, atau kebalikannya.
- c. Memadukan pendapat antar mufasir, aliran tafsir.³³

3. Tafsir ijmal

Metode tafsir ijmal merupakan metode yang menjelaskan Al-Qur'an dengan makna-makna yang terkandungnya secara ringkas, umum, menggunakan penyajian bahasa sederhana, sehingga nyaman membacanya. Sistematis penyusunannya adalah *tartib mushafi* yakni urut sesuai dengan mushaf. Kelebihan dari metode tafsir ini adalah bahasanya yang ringkas, praktis, bebas dari riwayat *isrā'iliyyāt*. Dengan itu pembaca kerap tidak merasa dirinya telah membaca sebuah kitab tafsir, karena begitu mudah dan ringan bacannya. Selain ada kelebihan, metode ijmal ini memiliki kekurangan yakni bahasanya yang singkat tersebut membuat makna-makna yang ada di Al-Qur'an tidak bisa diuraikan tuntas.³⁴

³² Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir," *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018), 51.

³³ *Ibid.*, 53.

³⁴ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020), 228–229.

4. Tafsir tahlili

Metode tafsir tahlili merupakan metode tafsir yang berupaya menjabarkan makna sebuah ayat Al-Qur'an dari berbagai sisinya, berdasarkan *tartib mushafi* dengan menampakkan sisi-sisi lafadznya, hubungan antar ayat atau surat, sebab turun ayat, hadis yang berkaitan, pendapat para mufasir, yang memiliki keanekaragaman sesuai dengan latar belakang akademiknya. Metode tahlili ini bisa saja mengambil bentuk *tafsīr bī al-Ma'thūr* atau *tafsīr bī al-Ra'yī*.³⁵ Singkatnya metode tafsir tahlili adalah kebalikan dari metode tafsir ijmalī.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁵ Achmad Imam Bashori, "Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tafsir 'Ijmali," *Kaca: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no.9 (2019), 111.

BAB III

BIOGRAFI AL-SA'DĪ, KITAB TAYSĪR AL-KARĪM

AL-RAḤMĀN FĪ TAFSĪR KALĀM AL-MANNĀN DAN

PENAFSIRAN AL-SA'DI MENGENAI PAHALA HIJRAH

A. Biografi al-Sa'dī

1. Riwayat Hidup

Kajian pada sebuah kitab tidak berkuat pada isi dari kitabnya saja, melainkan penulis dari kitab tersebut harus dikaji agar pemahaman akan suatu materi di dalamnya dapat diketahui secara utuh. Dalam hal ini al-Sa'dī sebagai tokoh penulis kitab memiliki latar belakang sosial yang sedikit banyak mempunyai implikasi terhadap pemikirannya. Bernama lengkap 'Abdu al-Raḥmān bin Nāṣir bin 'Abdillāh bin Nāṣir Hamd Alū Sa'dī, yang berasal dari suku bani Tamimi. al-'Allamah ialah julukan yang disematkan kepadanya. Sifat lain darinya adalah zuhud, tekun ketika menggali ilmu dan mengamal sebarkan ilmunya pada orang lain.¹

Jalur nasab dari ayahnya bernama Nāṣir Hamd Alū Sa'dī yang lahir pada tahun 1234 H. Banyak literatur yang mengatakan bahwa ia merupakan seorang ahli ibadah sehingga ia memiliki pribadi yang shaleh. Ia merupakan seorang penghafal Al-Qur'an yang mencintai ilmu beserta para ahli ilmu

¹ Abdullah bin 'Abdirrahman bin Ṣāliḥ al-Bassam, *Ulamā' Najd Khilāl Samāniah Qurūn* (Riyāḍ: Dār al-Asimah, 1998), 218.

(ulama). Meski bukan dari kalangan ulama, ayah al-Sa'dī rutin menjadi imam masjid bahkan selepas sholat dia kerap memberikan taushiah kepada jama'ahnya, khususnya selesai sholat ashar dan isya'.² Sedangkan nasab ibunya berasal dari nasab keturunan Alu 'Uthaimin yang memiliki kesamaan kabilah dengan bani Tamim.³

Pada 12 Muharram 1307 H atau 1886 M adalah tanggal, bulan, tahun kelahiran al-Sa'dī. Sedangkan desa Unaizah kecamatan Qosim Saudi Arabia ialah tempat lahirnya. Kehidupan kecil al-Sa'dī sudah berat dikarenakan pada usianya yang ketujuh tahun ia menjadi yatim piatu. Diusia kecilnya ia telah dipenuhi dengan menuntut ilmu seperti Al-Qur'an dan ilmu lain, bahkan ia telah ahli di bidangnya saat usia 11 tahun. al-Sa'dī kerap menuntut ilmu kepada banyak guru sehingga tak heran jika ia memiliki pengetahuan yang luas. Ia mengabdikan dirinya dengan mengajarkan ilmunya pada orang lain sampai akhir hayatnya.⁴

Selepas kedua orang tuanya meninggal al-Sa'dī dirawat oleh kakak tertuanya yang bernama Ḥamd, yang merawatnya dengan penuh kasih sayang, hingga menyiapkan segala keperluan al-Sa'dī untuk menuntut ilmu. Sama halnya dengan orang tuanya, Ḥamd adalah sosok yang religius, giat beribadah,

² Abdullah bin 'Abdul al-Raḥmān bin Ṣāliḥ al-Bassam, *Ulamā' Najd Min Khilāl Sittah Qurrūn*, 2nd ed. (Makkah: Maktabah wa Matba'ah al-Nadah al-Hadithah, 1978), 423.

³ Abdullah bin Muḥammad bin Aḥmad al-Ṭayyar, *Safahat Min Hayah 'Allamah al-Qāshim al-Syaikh 'Abdul al-Raḥmān Bin Nāṣir al-Sa'dī* (Damam: Dār Ibn al-Jauzi, 1992), 11.

⁴ Muhammad Arifin, "Pemikiran Pendidikan Al-Sa'di (W 1956 M) Tentang Keikhlasan Pendidik," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (2020), 136.

pemakmur masjid, mengamalkan sekaligus menyebarkan Al-Qur'an.⁵ Dari lingkungan keluarga yang baik itu al-Sa'dī berasal.

2. Latar Belakang Akademik

Sosok ulama pasti memiliki perjalanan panjang dalam menempuh *rihlah* keilmuannya. Baik perjalanan menempuh ilmu hingga mengajarkan ilmunya. al-Sa'dī adalah seorang yang berguru kepada banyak orang, terkhusus kepada guru-guru yang berasal dari Arab Saudi. Diantaranya adalah Ibrāhīm bin Ḥamd bin Muḥammad bin Jāsir, yang menjadi guru pertamanya sekaligus mengenalkan ilmu tafsir, hadis, dan usulnya. Muḥammad bin 'Abdul al-Karīm bin Ibrāhīm bin Ṣāliḥ al-Shibl, yang mengajarkan ilmu fiqh, dan usulnya, dan ilmu bahasa Arab kepada al-Sa'dī. 'Abdullah bin 'Aid al-'Uwaidhi al-Ḥarbī yang menjadi guru al-Sa'dī di bidang fiqh, dan usulnya, dan ilmu bahasa Arab. Ṣāliḥ bin Uthmāni bin Ḥamd bin Ibrāhīm al-Qādhī, yang mengajarkan al-Sa'dī ilmu tafsir, tauhid, fiqh dan usulnya, dan furu'nya dilengkapi dengan ilmu bahasa Arab. Muḥammad bin 'Abdullah bin Ḥamd bin Muḥammad bin Saḥīm, yang memberikan ilmu tauhid dan ilmu lainnya. Muḥammad al-Amīn Maḥmud al-Shinqīṭī yang menjadi guru al-Sa'dī pada disiplin ilmu tafsir, keilmuan hadis, kaidah bahasa Arab seperti nahwu, sharaf dan sebagainya. Di antara banyaknya guru al-Sa'dī tersebut, yang menjadi guru utamanya ialah Ṣāliḥ bin Uthmāni bin Ḥamd bin Ibrāhīm al-Qādhī dan Muḥammad al-Amīn Maḥmud al-

⁵ Aceng Zakaria, "Tafsir Al-Sa'di Tentang Sifat Allah Dan Takdir (Studi Pemikiran Teologi Al-Sa'di Dalam Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 62.

Shinqīṭi.⁶ Selain nama-nama guru tersebut, masih ada guru lain dari al-Sa'dī seperti Sha'ab bin 'Abdullah al-Tuwaijiri yang ahli dalam ilmu ushuluddin dan tauhid. 'Alī bin Muḥammad al-Sināni merupakan ulama ahli bidang ushuluddin dan tauhid. 'Alī bin Nāṣir Abu Wadī seorang pakar dalam ilmu hadis. Ibrahīm bin Ṣāliḥ bin 'Isā ulama bidang *'ulūmul al-lughah* (ilmu Bahasa). Muḥammad bin 'Abdul 'Azīz bin Manī' ulama pakar kaidah bahasa Arab.⁷

Dengan luasnya ilmu yang didapat dari para gurunya itu, al-Sa'dī menjadi sosok yang menyelesaikan masalah di tengah masyarakat, masalah tersebut semisal sosial dan intelektual. Contohnya menjadi imam masjid dan khatib sekaligus penanggung jawab waqaf dan wasiat, penghulu nikah, dan sebagainya. Pada tahun 1360 H menjadi pendiri perpustakaan dari sumbangan menteri 'Abdullah al-Salmān al-Ḥāmdan. Bahkan al-Sa'dī menjadi pelopor perpustakaan di daerah Unaizah atas peranannya menjadi pendiri perpustakaan.⁸ Di tahun yang sama al-Sa'dī dipilih menjadi ketua pengadilan agama di Unaizah, tetapi dia menolaknya walaupun telah diminta beberapa kali. Di tahun berikutnya yaitu 1361 H bulan Ramadhan al-Sa'dī menjadi imam resmi masjid di Unaizah secara bersyarat yaitu dengan surat keterangan yang diduplikannya dari 'Abdul al-Raḥman bin 'Awdāh. Pada tahun 1362 H ia juga yang

⁶ Zakaria, *Tafsir al-Sa'di*, 64.

⁷ 'Abdurraḥman bin Nāṣir al-Sa'dī, *Minhaju al-Ṣāliḥīn Wa Taudihu al-Fiqih Fiddin*, 2nd ed. (Riyad: Dār Ibn Jauzi, 2002), 12.

⁸ Khaīr al-Dīn al-Zirikli, *Qāmus Tarajum Li Ashar al-Rijāl Wa al-Nisā' Min al-'Arab Wa al-Musta'ribīn Wa al-Mustasyrah Iqin* (Beirūt: Dār al-'ilm li al-Malayin, 2005), vol.13,1340.

memprakarsai pendirian komite kebajikan, yang berfungsi merehab dan meluaskan bangunan masjid di ‘Unaizah.⁹

Berdasarkan ilmu dan pengalaman al-Sa’dī memiliki banyak murid, hingga murid-muridnya itu menjadi ahli di bidangnya masing-masing. Terdapat ratusan murid yang mendapat ilmu dari al-Sa’dī, tetapi dalam penelitian ini hanya dikemukakan sebagian saja, di antaranya. Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaimin yang menjadi ustadz di Jami’ah Muhammad bin Su’ud al-Islamiyah di daerah Qasim sekaligus menjadi imam di masjid ‘Unaizah dan menjadi anggota ulama di sana. Sulaiman bin Ibrahīm al-Bassam yang menjadi guru di Ma’had ‘Ilmi bahkan dia ditunjuk menjadi qadhi tetapi ia menolaknya. Muḥammad bin ‘Abdul ‘Azīz al-Mathu’ yang menjadi qadhi di Majma’ah hingga di ‘Unaizah. ‘Abdullah bin ‘Abdul al-Raḥmān al-Bassam salah satu bagian di lembaga peneliti di Provinsi bagian Barat sekaligus ulama besar di sana. Muḥammad al-Manṣūr al-Zamīl menjadi pengajar di Ma’had ‘Unaizah al-‘ilmi. ‘Ali bin Muḥammad al-Zamīl seorang yang berasal dari Najed ahli bidang ilmu nahwu dan menjadi guru di Ma’had ‘Unaizah. ‘Abdullah bin ‘Abdul al-‘Azīz bin ‘Aqīl menjadi hakim pengganti sebelumnya yang meninggal di lembaga fatwa dan pemimpin di lembaga ilmiah mandiri. ‘Abdullah al-Muḥammad al-‘Auhali yang mengajar di Ma’had ‘Ilmi di Makkah. ‘Abdullah bin Hasan Alu Buraikan seorang pengajar di Ma’had ‘Ilmi ‘Unaizah. Muḥammad bin Nāṣir al-Hanaki adalah seorang murid yang paling menonjol

⁹ Zakaria, “Tafsir Al-Sa’di Tentang Sifat Allah Dan Takdir (Studi Pemikiran Teologi Al-Sa’di Dalam Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan),” 65.

yang menjadi qadhi dan memiliki banyak murid. Nāṣir bin Muḥammad al-Hanaki yang menjadi qadhi di daerahnya. ‘Aqil binn ‘Abdul ‘Azīz al-‘Aqil yang memiliki tulisan indah dan banyak karya yang ditulisnya. ‘Abdul Muḥsinnal-Salmān menjadi murid yang berusia tua tidak menjadi halangan untuk berguru kepada al-Sa’dī. ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman al-Sa’dī anak dari al-Sa’dī sekaligus murid.¹⁰

Adapun al-Sa’dī meninggal dunia pada tanggal 23 Jumadil akhir 1376 H. Pada usianya yang ke-69 tahun, semasa hidupnya dia menghabiskan waktunya untuk mempelajari ilmu dan menyebarkannya dengan media lisan mau karya tulis. al-Sa’dī meninggalkan warisan ilmu yang tidak lekang oleh zaman, dan juga meninggal dengan tiga putra, yakni ‘Abdullah, Muhammad, dan Ahmad, dan juga dua orang wanita.¹¹

3. Latar Belakang Sosial

Sifat dan karakter seseorang sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya. Dalam hal ini keluarga adalah yang paling mempengaruhi sifat dan karakter al-Sa’dī. Keluarga al-Sa’dī dari ayah ibu dan kakaknya adalah sosok yang rajin beribadah dan memiliki kedalaman ilmu, tidak heran jika al-Sa’dī memiliki kepribadian yang baik.

Selain keluarga, guru-guru al-Sa’dī yang ahli di berbagai ilmu membuat keluawasan ilmu yang dimiliki al-Sa’dī. Dalam sejarahnya dia tidak hanya

¹⁰ ‘Abdul ‘Azīz bin ‘Abdillah bin Muḥammad al-Rashudi, *al-Fikru al-Tarbawī ‘Inda al-Syaikh al-Sa’dī* (Riyād: Dār Ibn al-Jauzi, 1999), 128.

¹¹ M Thoriqul Huda and Luthfiah Luthfiah, “Toleransi Menurut ‘Abdurrahman Bin Nasir Al-Sa’di,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019), 28.

berguru di Arab Saudi saja tetapi juga di Negeri lain seperti Syam, India, Irak, Mesir, dan Kuwait. Setelah dari berbagai Negeri untuk menggali ilmu dia mengajarkan kepada murid-muridnya.

Lingkungan sosial juga mendapat jatah dalam peranan membentuk sifat dan karakter al-Sa'dī. Masa al-Sa'dī hidup adalah masa dakwah tauhid yang gencar, dakwah-dakwah tersebut digelorakan oleh Muḥammad bin 'Abdul al-Wahab dalam pemerintahan Amir Muḥammad bin Su'ud periode pertama dan kedua selalu dilimpahi keadaan yang kondusif aman dan penuh kebaikan. Pada periode kekuasaan daulah al-Saud memiliki penghormatan kepada ulama salafiah. Raja 'Abdul 'Aziz gencar mendirikan madrasah yang menerbitkan karya-karya ilmiah para ulama hingga membagikan karya tersebut kepada khalayak umum, terkhusus saat musim haji. Selain faktor lingkungan, al-Sa'dī juga terpengaruh oleh pemikirn Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim. Dia memberikan apresiasi yang tinggi atas karya kedua tokoh tersebut dengan menjadikan pendapat keduanya sebagai landasan dalam menentukan persoalan *khilāfiya*. Karya dari Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim juga menjadi referensi metodologi al-Sa'dī seperti meringkas, mengulas, memberikan anotasi, mengubah dan dengan memberikan akurasi.¹²

4. Latar Belakang Politik

Pada masa abad ke 14 H hampir seluruh dunia dikuasai oleh penjajah kecuali Nejed dan Hijaz. Pada abad ke 12 H terdapat gerakan yang dipelopori

¹² Zakaria, "Tafsir Al-Sa'di Tentang Sifat Allah Dan Takdir (Studi Pemikiran Teologi Al-Sa'di Dalam Taysir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan)," 67–69.

oleh Muḥammad bin ‘Abdul al-Wahāb al-Tamīmī yang mengajak umat muslim kembali kepada Allah, dengan memurnikan ajaran Islam, menghindari syirik, bid’ah. Hal tersebut dilakukan karena dilingkungan al-Tamīmī perbuatan-perbuatan yang melenceng dari ajaran Islam yang murni sudah mendarah daging, bahkan di daerah yang lebih terpencil hal semacam itu semakin parah,¹³ padahal Nejed adalah pusat aktifitas di Semenanjung Arab. Atas dakwah dari al-Tamīmī yang membuahkan hasil, dengan banyaknya para mubaligh yang menyerukan gerakan purifikasi ajaran Islam. Bahkan empat sultan Maroko yang menjadi nenek moyang sultan Maroko saat ini juga mendukung dakwah tersebut.¹⁴

Adapun masa yang dekat dengan al-Sa’dī adalah kerajaan Arab Saudi periode ketiga dibawah kekuasaan Raja ‘Abdul ‘Azīz bin ‘Abdul al-Raḥmān bin Faiṣal Alu Su’ūd dengan runtun waktu 1880-1953 M. Masa itu kerajaan Arab Saudi melakukan ekspansi ke berbagai wilayah lain seperti Riyadh dan berbagai wilayah lainnya, hingga ‘Unaizah Qashim pada tahun 1904 M dimana pada saat itu al-Sa’dī berusia lima belas tahun. Pada masa jabatan ‘Abdul ‘Azīz ini Arab Saudi menjalin hubungan diplomatik dengan berbagai Negara, serta menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), hingga menjadi salah satu pendiri Liga Arab. Dalam masa keanggotaanya, Arab Saudi menjadi juru bicara Negara Arab dan Islam kepada dunia. Dalam Negeri Arab Saudi sendiri melakukan

¹³ Ṣāliḥ ibn Fawzan ibn ‘Abdullah al-Fawzan, *Min ‘Alam al-Mujaddidin* (Riyād: Dār al-Samā’i, 1995), 52.

¹⁴ al-Shuwa’ir, *Tashih Khata’ Tarikhi Hawla al-Wahhabiyyah* (Riyād: Ri’asah Idarah al-Buhuts al-‘Ilmiyyah wa al-Ifta’, 2001), 25–27.

berbagai upaya untuk menjaga stabilitas Negeranya dengan menerapkan syari'at Islam, jaminan ibadah haji, memindahkan masyarakat badui yang hidup nomaden untuk bermukim di wilayah yang ditentukan. Kerajaan juga memfasilitasi sarana publik. Semua program tersebut dapat berjalan dengan dana yang diperoleh dari minyak bumi yang ditemukan pada tahun 1983 M.¹⁵ Dari masa pemerintahan dan kondisi politik seperti inilah al-Sa'di hidup.

5. Mazhab

Mazhab adalah sebuah keyakinan seseorang yang terbentuk sesudah melakukan pemikiran dan penelitian, berikutnya seseorang tersebut menjalaninya dan menjadikannya sebagai pedoman, bagian dari pedoman tersebut dibangun atas dasar kaidah dan prinsip. Selain itu, mazhab merupakan jalan pikiran atau metode seorang mujtahid yang dianutnya dalam menetapkan hukum berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.¹⁶

al-Sa'di memiliki keluarga dari yang mengikuti mazhab imam Ahmad bin Hambal. Kepercayaan akan mazhab ini ialah Al-Qur'an dan hadis hanya dapat diartikan secara tekstual atau literal dan menganggap didalamnya tidak ada makna majazi atau kiasan. Namun faktanya didalam Al-Qur'an terdapat makna harfiah dan majazi, yang berarti membuat kata-kata Allah tersebut harus diartikan sesuai dengan semestinya.¹⁷

¹⁵ Ahmad Ma'mur Lahi al-'Usari, *al-Tarikh al-Islami Mundzu Zhuhur al-Rasul Ila al-'Ashr al-Hadir* (Damam, 2004), 332.

¹⁶ Muhammad Zuhdi Karimuddin, "Kedudukan Mazhab Taklid Dan Ijtihad Dalam Islam," *Al-Qadha* 6, no. 1 (June 28, 2019), 56.

¹⁷ Muhammad Ilham Fadhillah, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Sifat Allah (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdurrahman Al-Sa'di Dan Syaikh Nawawi Al-Bantani)" (Perguruan Tinggi Ilmu Alquran Jakarta, 2022), 19.

6. Karya-Karya

Al-Sa'di merupakan sosok yang produktif menuangkan ilmunya dalam bentuk tulisan.¹⁸ Untuk memudahkan memahami isi dari karya-karya al-Sa'di yang begitu banyak, maka karya-karyanya dikelompokkan menjadi 8 kategori sebagai berikut:

a. Ilmu Tafsir

- 1) *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*
- 2) *Taysiru al-La'if al-Mannan fi Khulashahal-Qur'an*
- 3) *Al-Mawahib al-Rabbaniyah*
- 4) *Al-Qawā'idu al-Hisān fi Tafsir al-Qur'an*

b. Ilmu Hadis

- 1) *Bahjatul Qulub al-Abrar wa Qurratul 'Uyūn al-Akhyar fi Syarhi Jawāmi' al-Akhabar*

c. Ilmu Aqidah

- 1) *Al-Qaul al-Sadid fi Maqashid al-Tauhid*
- 2) *Su'alun wa Jawabun fi Ahammil Muhimmāt*
- 3) *Al-Taudih wa al-Bayan li Shajaroti al-Iman*
- 4) *Al-Durrah al-Bahiyah fi Halli Mushkilati al-Qadariyah*
- 5) *Al-Haq al-Wadhah al-Mubin fii Syarhi Tauhid al-Anbiya'I wa al-Mursalin*
- 6) *Tauhidhu al-Kafiyahial-Shafiyah*

¹⁸ al-Bassam, Ulama Najd Khilal Samaniah Qurun, 227.

- 7) *Fathu Rabb al-Ḥamīd Uṣūli al-‘Aqā’id wa al-Tauḥīd*
- 8) *Al-Tanbihāt al-Laṭīfah ‘ala Maḥtawat ‘alaihi al-Wāsiṭiyah fī al-Mābahits al-Munīfah*

d. Ilmu Fiqh

- 1) *Manhaj al-Ṣāliḥīn wa Taudhih al-Fiqh fī al-Dīn*
- 2) *Al-Irsyād ilā Ma’rifati al-Aḥkām*
- 3) *Al-Mukhtarrat al-Jaliyah Minal Masail al-Fiqhiyah*
- 4) *Al-Fatāwā al-Sa’diyah*
- 5) *Manzūmah fī Aḥkām al-Fiqh*
- 6) *Ḥukmu Sub’u al-Budnah Ḥukmu Shah*
- 7) *Ḥukmu Syurbu al-Dukhān*
- 8) *Munazārāt al-Fiqhiyah*

e. Ilmu Usul Fiqh

- 1) *Risālatun fī Uṣūl Fiqh*
- 2) *Al-Qawā’id wa al-Uṣūl al-Jāmi’ah wa al-Furū’ Wataqāsīm al-Badī’ah al-Nāfi’ah*
- 3) *Risālatun fī al-Qawā’id al-Fiqhiyah*
- 4) *Risālatun Laṭīfatun Jamī’atun fī Uṣūli al-Fiqh al-Muhimmah*
- 5) *Al-Qawā’id wa al-Uṣūl al-Jāmi’ah*
- 6) *Manzūmah fī Qawā’id Fiqhiyah*

f. Khutbah-Khutbah

- 1) *Al-Fawāqih al-Ṣaḥīyah fī al-Khutabaal-Mimbariyah*
- 2) *Al-Khutab al-Mimbariyah ‘ala Munāsabāt*

3) *Majmū'ul Khutab fi al-Mawādhi al-Nāfi'ah*

4) *Al-Fawākih al-Şahiyah fi al-Khutab al-Mimbariyah*

g. Adab Dan Akhlak

1) *Al-Riyād al-Nahdirah wa al-Ĥadāiq al-Zāhirah fi al-'Aqāid wa al-Funūn al-Mutanawwi'ah al-Faĥīrah*

2) *Al-Durrah al-Mukhtasharah fi Mahāsiniil Islām*

3) *Intiṣār al-Ĥaq Muĥāwaratun Diniatun Ijtimā'iatun*

4) *Al-Wasā'il al-Mufīdah fi al-Ĥayātis Sa'īdah*

h. Wawasan Keislaman

1) *Ṭariq al-Wuṣūl ilā 'Ilmi al-Ma'mul bi Ma'rifati Qawā'id wa Dhawabith wa al-Uṣūl*

2) *Al-Adillah al-Qawaṭi' wa al-Barāhīn fi Ibṭāli Uṣūl al-Mulĥidīn*

3) *Tanzīh al-Dīn wa Ĥamlatihi wa Rijālihi Mimmā Iftarāhu al-Qashimi fi Aghlālihi*

4) *Al-Jihād fi Sabīlillah*

5) *Wujubut Ta'āwun Bainal Muslimīn*

6) *Fawāid Mustanbaṭah min Qissati Yūsuf*

7) *Al-Dīn al-Şaĥīḥ Yahullu Jāmi'al Mashākil*

8) *Al-Dalāil al-Qur'āniyah fi al-'Ulūmi al-'Ashriyah*

9) *Manzūmati fi Sair Ilallāhi*

10) *Majmū'ul Fawāid Waqtinasu al-'Awābid*

11) *Al-Ta'fiqiwa Kashfu al-Niqāb 'ala Nuzumil Qawā'idul 'irāb*

12) *Risālatun 'an Ya'jūj wa Ma'jūj*

13) *Al-Jam' u Baina Inshāf wa Nuzumībn 'Abdi al-Qawī*¹⁹

B. Kitab *Taysīr al-Karīma al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* Karya al-Sa'dī

1. Latar Belakang Penulisan dan Gambaran Umum

Untuk memulai pembahasan mengenai kitab *Taysīr al-Karīm al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām al-Mannān* dimulai dari tentang latar belakang penulisan dan pembahasan lainnya. Adapun Tafsir *al-Sa'dī* ditulis mulai tahun 1342 H dan dirampungkan pada 1344 H, dihitung dari tahun tersebut dia memulai pada umur 35 tahun dan mengakhirinya pada umur 37 tahun.²⁰ Latar belakang al-Sa'dī menulis karyanya ini adalah menjadi alat bagi pembaca untuk memahami Al-Qur'an, menjadi kenang-kenangan bagi para cendikia Al-Qur'an, penolong bagi para pencari jawaban dalam Al-Qur'an.²¹

Merespon atas kepenulisan kitab tafsir ini, para sahabat al-Sa'dī mengusulkan agar menyebarkan kitab tafsirnya secara utuh, dengan alasan bahwa tafsir *al-Sa'dī* ini memiliki manfaat yang banyak. Tetapi al-Sa'dī berfikiran lain, yang menganggap masyarakat umum akan kurang menyukai tafsir dengan pembahasan yang panjang lebar. Maka al-Sa'dī memohon maaf karena tidak menyebarkan *full file* dari kitab tafsirnya, maka dipilihlah jilid

¹⁹ al-Rashudi, *al-Fikru al-Tarbawī*, 194.

²⁰ Muhamad Abid Hadlori, Saeed Abdullah Saeed Saket, and Sidiq Samsi Tsauri, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Al-Karim (Tinjauan QS. Al-Baqarah: 83 Dalam Tafsir Taysir Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan)," *Zad Al-Mufassirin* 2, no. 1 (2020): 24.

²¹ 'Abdul al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Dār al-Salām, 2002), 11.

pertengahan yang membahas tafsir surat al-Kafh [18] hingga akhir surat al-Naml [27].²²

Kitab ini mendapat banyak pujian dari ulama zaman sekarang, dan mendapat kedudukan atau tempat yang tinggi tersendiri bagi masyarakat muslim. Pemberian nama tafsir *al-Sa'dī* dilatar belakangi dari surat al-Qamar [54] ayat 32:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۚ ۳۲

Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Adakah orang yang mau mengambil pelajaran?²³

Dan juga surat al-Furqān [25] ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۚ ۳۳

Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik.²⁴

Tafsir *al-Sa'dī* memiliki banyak sebutan nama, seperti *Taysīrral-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, *Taysīr al-Karīm al-Mannān al-Qur'ān*, *Taysīr al-Karīm al-Mannān fī Tafsīr Kalām al-Raḥmān*, *Taysīr al-Raḥmān fī Tafsīr al-Qur'ān*, *Taysīr al-Raḥīm al-Raḥmān fī Tafsīr al-Qurān*. Dari penamaan itu nampak jelas bahwa tafsir *al-Sa'dī* memiliki pembahasan yang mudah difahami, karena jelas dan ringkas penyampaiannya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari 'Abdullah bin 'Abdul 'Azīz bin 'Aqīl yang disadur oleh Mahyudin

²² Dewi Utami, "Analisis Homonim (Musytarak Lafzi) Terhadap Terjemahan Tafsir Al-Sa'di (Studi Kasus Surah Al-Baqarah Dan Surah Ali-Imran)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), 38–39.

²³ Al-Qur'an 54, 32.

²⁴ Al-Qur'an 25, 33.

dalam thesisnya, namun yang lebih populer dengan sebutan yang merujuk pada sang penulis.²⁵

Tafsir *al-Sa'dī* diterbitkan pada jilid kelima, semasa al-Sa'dī masih hidup. Berikutnya ia mencetak kitab tersebut secara utuh berjumlah sembilan jilid di percetakan al-Salafiyah di Mesir, akan tetapi dalam masa percetakan kitabnya tersebut al-Sa'dī meninggal dunia selepas menelaah jilid pertama dan awal jilid kedua. Tafsir *al-Sa'dī* pertama dicetak pertama oleh penerbit al-Salafiyah pada tahun 1377 H. Berikutnya pada tahun 1397 dicetak oleh al-Sa'idiyyah pada tahun 1397 H. Cetakan ketiga diterbitkan oleh Mu'assasah al-Risālah pada tahun 1420 H.²⁶

Al-Sa'dī merupakan bermazhab *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*. Maka ketika menafsiran Al-Qur'an al-Sa'dī mendahulukan Al-Qur'an sebagai rujukan utama, berikutnya pendapat Nabi Muhammad, pendapat para mufasir sebelumnya. Dari sumber tafsirnya tersebut terlihat al-Sa'dī mengutamakan dalil Al-Qur'an maupun sunnah dari pada hawa nafsunya.²⁷

2. Metode, Sumber dan Corak Penafsiran Tafsir *al-Sa'dī*

Metode yang digunakan oleh al-Sa'dī dalam tafsirnya ialah ijmalī, sedangkan sumber penafsirannya adalah *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi*, meski lebih dominan pada penggunaan *bi al-ma'thur* yang menggunakan dalil dari Al-Qur'an dan Hadis dengan pemahaman *al-Salaf al-Shalih* sebagai dasar utama

²⁵ Mahyuddin, "Tafsir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015), 88.

²⁶ Ibid., 88-89.

²⁷ Ibid., 106-113.

menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari penafsirannya yang jelas dan ringkas membuat penjelasan tafsir ini mudah untuk dimengerti. Sebagaimana pada awal kitabnya, al-Sa'di memberikan penekanan mengenai metodologi yang digunakan dalam tafsirnya.

“Ketahuilah bahwa bahwa metode saya dalam tafsir ini adalah untuk menyampaikan makna-makna yang ada dalam pemahaman saya. Saya tidak hanya berhenti pada tema-tema yang telah disebutkan sebelumnya, tetapi juga mengungkapkan apa yang terkait dengan tema-tema yang muncul kemudian. Hal ini karena al-Qur'an memiliki ciri khas sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah sebagai kitab yang sering diulang-ulang, di mana berita, kisah, hukum, dan tema yang bermanfaat untuk hukum yang besar sering disebutkan berulang-ulang. Allah memerintahkan untuk merenungkan semuanya, karena di dalamnya terdapat penambahan pengetahuan, kebaikan fisik dan spiritual, dan sebagai cara untuk memperbaiki semua urusan dengannya.”²⁸

Perihal itu terlihat ketika menjelaskan surat al-Taubah [9] ayat 40 yang mengisahkan kepergian hijrah Nabi Muhammad dengan Abu Bakar yang singgah di gua untuk berlindung dari kejaran kaum kafir Makkah. Saat itu Allah memberikan ketenangan kepada Nabi Muhammad dan Abu Bakar. Untuk menguatkan pendapatnya itu, didukung dengan surat al-Rūm [30] ayat 47. Selain itu al-Sa'di dalam tafsirnya tidak memberikan rujukan terkait dengan kisah-kisah yang ia jadikan sebagai penjelas dari ayat yang di tafsirkan atau

²⁸ 'Abd al-Rahmān al-Sa'di dalam Muqaddimah, 'Abdul al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalām al-Mannan*, (Bairūt: Muassasah al-Risalah, 1416 H), 20.

dengan kata lain tafsir ini terbebas dari Israiliyyat dan ta'wil yang keliru. Semisal kisah Nabi Muhammad dan Abu bakar yang berhijrah tersebut. Namun faktanya kisah yang diriwayatkan tersebut shahih. Adapun coraknya adalah *adabi ijtimai* karena dalam tafsirnya kerap merespon permasalahan masyarakat.²⁹

3. Pendapat Para Ulama terhadap Tafsir *al-Sa'di*

Tafsir *al-Sa'di* menuai banyak pujian dari kalangan para ulama seperti yang diungkapkan oleh 'Abdul 'Aziz bin Baz yang berkata bahwa bahwa *al-Sa'di* memiliki pemahaman yang luas tentang fiqh, dan selalu mengutamakan dalil yang benar, selalu memiliki perhatian terhadap buku Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim. Menurut 'Abdul 'Aziz bin Baz sosok *al-Sa'di* sedikit berbicara, berbicara pada hal yang penting saja. Pribadi yang rendah hati, baik perangnya.

Muhammad Nāsiruddin al-Albānī pernah ditanya tentang tafsir ini dan ia berpendapat bahwa kitab tafsir tersebut baik dan pembahasannya juga baik, meski metode penafsiran tafsir ini sangatlah sederhana, yaitu hanya dengan menyebut penggalan ayat, lalu menyebutkan maknanya secara simpel, tanpa menyebutkan berbagai perkataan yang melebar sampai hal-hal yang faidahnya hanya sedikit. Tetapi langsung kepada makna inti ayat, dan dengan bahasan yang lugas, sehingga dengan mudah seorang pembaca dapat menyimpulkan apa yang dimaksud oleh ayat bersangkutan. al-Albānī kemudian menambahkan bahwa dengan melihat sekilas tafsir *al-Sa'di* baginya itu sudah cukup untuk menilai

²⁹ Mahyuddin, *Tafsir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatu Kajian Metodologi)*..., 153.

bahwa tafsir ini ditulis oleh seorang mufasir yang jeli dan berprinsip pada syariat Islam yang benar, tidak kaku pendapatnya, dan rendah hati.³⁰

‘Abdurrazāq ‘Afifi mengungkap siapa saja yang membaca karya-karya, mengikuti pola hidupnya dari al-Sa’di pastilah tahu bagaimana al-Sa’di mengabdikan dirinya kepada ilmu, akhlak yang baik, lurus tabiatnya, bersikap adil kepada saudaranya, muridnya, menghindari perbuatan yang mendorong kepada pertikaian.

Muhammad Hāmid al-Fāqi yang sudah mengenallal-Sa’di lebih dari dua puluh tahun, menurutnya al-Sa’di adalah seorang salafi, peneliti dan juga pentahqiq yang mencari sumber rujukan yang benar, memeriksanya untuk dicari pendapat yang benar untuk diikutinya dan tidak menyimpang.³¹

Muhammad bin Šāliḥ al-Uthaimin yang memuji tafsir *al-Mannān* yang memiliki keutamaan dan keunggulan semisal bahasa yang digunakan mudah difahami dan jelas, bagi orang berilmu dan tidak. Susunan bahasa *to the point* sehingga mempersingkat waktu pembaca untuk memahami ayat Al-Qur’an, adanya perbedaan pendapat sengaja dicantumkan adalah perbedaan mendasar yang perlu dijelaskan, kesimpulan dari ayat yang telah dijelaskan dengan rinci mengandung hukum, faidah dan hikmanya, memberikan panduan pendidikan yang mulia dan budi pekerti.³²

³⁰ Al-Ṭayyār, *Šafaḥāt min Ḥayāh ‘Allāmah al-Qašīm..*, 16

³¹ Mahyuddin, *Tafsir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan Karya Al-Sa’di (Suatu Kajian Metodologi)...*, 114.

³² Huda and Luthfiah, *Toleransi Menurut ‘Abdurrahman Bin Nasir Al-Sa’di..*, 28.

C. Penafsiran al-Sa'di mengenai Pahala Hijrah

Berikut ini ayat-ayat dan penafsiran al-Sa'di mengenai pahala hijrah dalam kitab *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* yang diurutkan berdasarkan urutan surat dalam mushaf Al-Qur'an. Ayat-ayat ini dipilih sebagaimana yang telah disebutkan dalam batasan masalah pada bab terdahulu dan karena dianggap telah merepresentasikan bangunan pemikiran al-Sa'di mengenai pahala hijrah.

1. Surat Ali 'Imran [3] ayat 195, (Madaniyah)

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ دَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ نَوَافًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ١٩٥

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang yang beriman diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.³³

Dalam penafsiran al-Sa'di, ia menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini ialah Allah akan mengabulkan siapa saja yang berdoa, meminta dan berserah diri kepada-Nya, baik itu doa dalam ibadah maupun doa permohonan, dan Allah firman: [*“Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman dari kalian, baik laki-laki atau perempuan”*] pada ayat ini karena semua orang akan mendapatkan ganjaran atau balasan atas perbuatannya masing-

³³ Al-Qur'an, 3:195

masing secara penuh dan sempurna, yang artinya semua orang tanpa membedakan satu dengan yang lainnya, mereka akan menanggung semua amal perbuatan mereka selama didunia masing-masing sesuai batasan yang sama pula dalam perhitungan pahala maupun siksa (hukuman).

Adapun [*“Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh”*], mereka itulah yang menyatukan antara keimanan, hijrah, serta meninggalkan hal-hal yang dicintai berupa negeri dan harta untuk mencari keridhaan Allah dan berjihad di jalan Allah. Mereka inilah yang mendapat balasan pahala sebagaimana [*“Pastilah akan Aku hapus kesalahan-kesalahan mereka, dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah.”*]³⁴ itulah balasan yang diberikan kepada mereka (hamba-Nya), pahala yang berlimpah untuk perbuatan yang sedikit. Lalu dijelaskan [*“Dan di sisi Allah ada pahala yang baik”*] dalam hal ini al-Sa’dī menjelaskan bahwasannya banyak dari ganjaran yang dijanjikan-Nya itu merupakan hal-hal yang tidak pernah terlihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas pada benak manusia sedikit pun. Maka dari itu barang siapa yang mengharap hal itu memohonlah kepada Allah dengan cara taat kepada-Nya, dan senantiasa selalu untuk mendekatkan diri kepada-Nya menurut kemampuan hamba.³⁴

³⁴ al-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm*, 173.

2. Surat al-Nisā' [4] ayat 100, (*Madaniyah*)

﴿ وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً يَوْمَ يُخْرَجُ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ يَوَكِّنَ اللَّهُ غُفُورًا رَحِيمًا ۝ ١٠٠ ﴾

Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan diibumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.³⁵

Fokus pembahasan pada ayat ini ialah mengenai anjuran dan dorongan untuk berhijrah kepada-Nya beserta berisikan penjelasan tentang kemaslahatan dan ganjaran pahala yang terkandung didalamnya, dimana Allah Yang Maha menepati janji telah menjanjikan, barang siapa yang berhijrah di jalan-Nya semata-mata untuk mengharapkan keridhaan-Nya, maka mereka akan mendapatkan tempat yang luas dan rezeki yang berlimpah. Dijelaskan pula terkait keduanya, dimana tempat yang luas tersebut mencakup kemaslahatan-kemaslahatan agama, sedangkan untuk rezeki yang melimpah mencakup kemaslahatan-kemaslahatan dunia. Dengan demikian, ketika sebagian besar manusia menganggap bahwa dengan berhijrah malah akan mengakibatkan perpecahan setelah kebersamaan, kefakiran setelah kekayaan, keterhinaan setelah kemuliaan serta kesusahan setelah kelapangan.

Anggapan yang demikian merupakan anggapan yang tidak benar karena sesungguhnya jika seorang mukmin selama mereka masih berada di tengah-tengah kaum musyrikin, agamanya akan berada dalam kondisi sangat

³⁵ Al-Qur'an, 4:100

kritis dan memprihatinkan. Hal ini dikarenakan ketika mereka berada ditengah-tengah kaum musyrikin dapat melemahkan keimanan seorang hamba bahkan membuat mereka jadi tidak mampu untuk melaksanakan kewajiban mereka sebagai seorang hamba dan mereka dapat berada dalam kesulitan karena menjadi sasaran empuk kaum musyrikin dalam perkara agama, khususnya jika mereka termasuk dari orang-orang yang tertindas. Tidak hanya pada ibadah-ibadahnya yang secara pribadi seperti shalat dan semacamnya, tetapi juga pada ibadah lainnya yang berhubungan dengan seseorang lainnya seperti jihad baik dengan perkataan maupun perbuatan dan hal-hal yang mengikutinya.

Kembali ayat yang menjelaskan mengenai janji yang akan diberikan kepada mereka yang berhijrah. Dalam hal ini al-Sa'di menjelaskan Apabila mereka berhijrah di jalan Allah, maka mereka akan mampu menegakkan agama Allah dalam berjihad melawan musuh-musuh Allah yaitu memerangi kaum musyrikin, sesungguhnya al-Muraghamah itu merupakan kata yang bersifat menyeluruh yang mencakup segala hal yang membuat marah musuh-musuh Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Selain itu juga akan memperoleh ganjaran berupa rezeki yang luas.

Dan dijelaskan pula bahwasannya terdapat pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah para sahabat yang diceritakan didalamnya (Al-Qur'an). Dalam berhijrah di jalan Allah, mereka tidak segan untuk meninggalkan negeri, anak-anak dan harta benda mereka, karena dengan itu dapat sempurna iman mereka dan mereka juga memperoleh keimanan yang sempurna, jihad yang besar, dan memperoleh pembelaan terhadap agama Allah, dimana mereka kemudian juga

menjadi para pemimpin bagi orang-orang setelah mereka. Demikian mereka juga memperoleh balasan dari hijrah mereka berupa kemenangan dan kekayaan sehingga mereka menjadi orang-orang yang paling kaya, dan demikianlah setiap orang yang melakukan seperti apa yang mereka lakukan, niscaya mereka akan memperoleh apa yang mereka peroleh sampai hari kiamat.

Kemudian pada firman Allah: [*“Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya”*] dengan tujuan semata-mata karena Allah, keridhaan-Nya, kecintaan kepada Rasul-Nya, serta untum mencari pembelaan terhadap agama Allah dan bukan karena tujuan selain itu. Dan [*“Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju)”*] baik karena terbunuh atau karena sebab lainnya, [*“Maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah.”*] penggalan ayat ini menegaskan akan jaminan pahala yang diperoleh oleh orang-orang yang berhijrah, dimana al-Sa’di menjelaskan bahwa sesungguhnya mereka telah memperoleh pahala, pahala yang dijanjikan pada orang yang berhijrah yang merupakan jaminan dari Allah, yang demikian itu karena mereka telah berniat dan bertekad serta adanya tindakan untuk memulai perbuatan tersebut. Maka diantara rahmat Allah kepada mereka yang berhijrah, Allah memberikan pahala untuk mereka secara penuh walaupun mereka belum menyempurnakan perbuatannya, dan Allah mengampuni apa yang terjadi dari mereka yaitu kelalaian dalam hijrah dan selainnya sehingga karena itulah Allah menutup ayat ini dengan dua nama-Nya yang mulia tersebut.

Allah mengampuni kesalahan-kesalahan kaum Mukminin, khususnya bagi orang-orang yang bertaubat dan kembali kepada Rabb (Allah) mereka, Allah Maha Penyayang terhadap seluruh makhluk-Nya dengan rahmat yang membuat mereka ada atau hidup, menyehatkan mereka, memberi rezeki kepada mereka berupa harta, anak cucu, kekuatan dan lain sebagainya, Allah Maha Penyayang terhadap kaum Mukminin dengan cara Allah membimbing mereka kepada keimanan, mengajarkan mereka ilmu yang mengakibatkan keyakinan, memudahkan bagi mereka sebab-sebab kebahagiaan dan kemenangan, dan perkara yang membuat mereka memperoleh keuntungan yang besar, mereka akan melihat di antara rahmat dan karunia-Nya yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbesit oleh manusia sedikit pun. Dan pada akhir penafsirannya al-Sa'dī memberikan peringatan dengan mengingatkan kepada kita agar senantiasa memohon kepada Allah agar tidak menahan kebaikan-Nya karena keburukan yang ada pada diri kita.³⁶

3. Surat al-Anfal [8] ayat 26, (*Madaniyah*)

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِبَصْرِهِ
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٢٦

Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), dan kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur.³⁷

³⁶ al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm*, 213.

³⁷ Al-Qur'an, 8:26

Dalam tafsir al-Sa'dī, penafsiran ayat ini ialah Allah berfirman menjelaskan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya dalam bentuk pertolongan-Nya kepada mereka setelah sebelumnya terhina, memperbanyak mereka setelah sebelumnya sedikit, dan mencukupi mereka setelah sebelumnya kekurangan, [*“Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit lagi tertindas di muka bumi (Makkah).”*] yaitu saat tertindas di bawah hukum orang lain. [*“Kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu.”*] yaitu mengambil dan menculikmu. [*“Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik.”*]. Pada ayat ini dijelaskan Allah menyediakan kota tempat tinggal, mengalahkan musuh-musuh dengan tangan mereka, dan mereka dapat merampas harta perang dari musuh-musuh mereka yang dengannya kamu berkecukupan. [*“Agar kamu bersyukur”*], yaitu senantiasa bersyukur kepada Allah atas nikmat besar yang telah diberikan dan kebaikan-Nya yang sempurna, dengan menyembah hanya kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun.³⁸

4. Surat al-Taubah [9] ayat 20-21, (Madaniyah)

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرًا عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْفَائِزُونَ ۚ ۲۰ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ۚ ۲۱

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.

Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridaan dan surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal didalamnya.³⁹

³⁸ al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm*, 326

³⁹ Al-Qur'an, 9:20

Pada ayat sebelumnya yaitu ayat ke 19 al-Sa'di menerangkan bahwa jihad dan iman kepada Allah lebih utama dengan banyak derajat dari pada memakmurkan Masjidil Haram dan memberi minum air zam-zam kepada jamaah, karena iman adalah dasar agama, dengannya amal ibadah diterima dan sifat-sifat menjadi suci bersih. Adapun jihad di jalan Allah, maka ia adalah puncak tertinggi agama Islam, yang dengannya agama Islam terjaga dan tersebar luas, dan dengannya kebenaran dimenangkan dan kebatilan dicampakkan. Kemudian pada ayat ini secara jelas menyatakan keutamaan sebagaimana firman Allah: [“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta”] yaitu dengan berinfak untuk jihad dan menyiapkan mujahidin, [“dan jiwa mereka,”] yaitu dengan keluar untuk berperang dengan jiwa, [“Adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan”] yaitu tidak akan mendapatkan apa yang diharapkan dan tidak akan selamat dari yang ditakutkan kecuali orang yang memiliki sifat dan berakhlak mulia dan terpuji.⁴⁰

5. Surat al-Taubah [9] ayat 40, (Madaniyah)

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِذْ هُمَا فِي الْعَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَخْزِنَا إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ
وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٤٠

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, “Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-

⁴⁰ al-Sa'di, *Taysir al-Karim*, 377-378.

malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi Allah Maha perkasa, Maha bijaksana.⁴¹

Pada ayat ini, menjelaskan kekuasaan Allah yang mana Allah sendirilah yang telah menolong Nabi Muhammad dalam kondisi yang paling sulit dan paling lemah, [*“(Yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah)”*]. Ketika kaum Musyrikin hendak membunuh maupun mengusir Nabi. [*“sedang dia salah seorang dari dua orang”*] yaitu Nabi Muhammad dan Abu Bakar. [*“ketika keduanya berada dalam gua”*] yaitu saat keduanya lari dari Makkah dan berlindung di gua Tsur di bagian bawah Makkah, keduanya bersembunyi di dalamnya untuk berlindung dari kejaran kaum musyrikin yang sedang berada di setiap penjuru untuk mencari keduanya lalu dibunuh. Disaat-saat itulah Allah menurunkan pertolongan-Nya yang tidak diduga-duga kepada keduanya dalam kondisi yang sulit, sempit, dan berat, [*“di waktu dia berkata,”*] yaitu Nabi [*“kepada sahabatnya”*] kepada Abu Bakar ketika dia bersedih dan sangat cemas, ia berkata [*“Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.”*] Dengan bantuan, pertolongan, dan dukungan-Nya. [*“Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad)”*] yaitu keteguhan, ketentraman, dan kedamaian yang meneguhkan hati. [*“Dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya”*] yaitu para malaikat yang mulia yang dijadikan sebagai penjaga oleh Allah baginya.

[*“Dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah.”*] yaitu kalah dan terhinaan. Orang-orang kafir dengan kemarahannya

⁴¹ Al-Qur'an, 9:40

mengira mampu membunuh Nabi Muhammad untuk mengobati kebencian mereka. Mereka mengupayakan segala cara, akan tetapi Allah menipu mereka dan menggagalkan keinginan mereka, bahkan mereka sedikit pun tidak mendapatkan apa yang mereka mau. Allah menolong Nabi Muhammad dengan membelanya. Al-Sa'di menerangkan pertolongan yang yang diberikan Allah untuk Nabi kala itu, pertolongan tersebut terdiri dari dua macam yaitu: *pertama*, pertolongan bagi kaum Muslimin ketika mereka berperang melawan musuh mereka. Allah menyempurnakan apa yang mereka cari dan inginkan sehingga mereka pun menguasai musuh dan menanggatas mereka. *Kedua*, pertolongan bagi orang tertindas di mana musuh yang kuat hendak mencelakai mereka, pertolongan Allah kepada mereka adalah dalam bentuk menolak keinginan musuh darinya dan menggagalkannya. Dalam hal ini al-Sa'di menyebutkan bahwa bisa jadi jenis pertolongan yang kedua ini lebih bermanfaat.

Allah berfirman: [*“Dan kalimat Allah itulah yang tinggi.”*] yaitu kalimat takdir-Nya dan kalimat diniyah-Nya mengungguli kalimat selainya, yang diantaranya adalah Firman Allah:

... وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ٤٧

... Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman.⁴²

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ٥١

Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat).⁴³

وَإِنَّ جُنَدَنَا لَهُمُ الْعَلِيُّونَ ١٧٣

⁴² Al-Qur'an, 30:47

⁴³ Al-Qur'an, 40:51

Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang.⁴⁴

Agama Allah-lah yang unggul dan di atas agama-agama lain dengan hujjah-hujjah yang jelas, ayat-ayat yang mengagumkan, dan kekuatan yang unggul. [“*Allah Mahaperkasa*”] maksudnya tidak ada yang dapat mengalahkannya dan tidak ada yang mampu berlari dari-Nya, [“*lagi Maha bijaksana.*”] maksudnya meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan menunda kemenangan golongan-Nya sampai batas waktu tertentu sesuai dengan tuntutan hikmah ilahiyah.

Di dalam ayat ini juga terdapat penjelasan tentang keutamaan Abu Bakar dengan satu keunggulan yang tidak diraih oleh siapa pun dari umat ini, yaitu keberuntungan meraih keistimewaan yang mulia dan persahabatan yang luhur. Dan kaum Muslimin telah sepakat bahwa dialah yang dimaksud dalam ayat ini. Oleh karena itu, mereka mengategorikan orang yang mengingkari Abu Bakar sebagai sahabat Nabi adalah kafir, karena telah mengingkari Al-Qur’an yang secara nyata menegaskan hal itu.

Di dalam ayat ini juga terdapat penjelasan tentang keutamaan “*Sakinah*” yang termasuk kesempurnaan nikmat Allah kepada seorang hamba dalam masa-masa sulit dan mencekam yang menjadikan hati takut, dan ini akan didapat sesuai dengan ma’rifat seorang hamba kepada Rabbnya dan kepercayaannya kepada janji-Nya yang benar, dan sesuai dengan iman serta keberaniannya.

⁴⁴ Al-Qur’an, 37:173

Didalamnya juga terdapat penjelasan bahwa kecemasan bisa merasuk pada hamba-hamba Allah yang shiddiqin seperti yang dialami oleh Abu Bakar, meskipun yang lebih baik bagi seorang hamba jika tertimpa kecemasan hal yang harus dilakukan ialah berusaha melenyapkan kecemasan tersebut, karena ia dapat melemahkan hati dan menggembosi semangat.⁴⁵

6. Surat al-Nahl [16] ayat 41-42, (*Makkiyah*)

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَا جَزَاءَ لَآخِرَةٍ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ٤١ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ٤٢

Dan orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui.

(yaitu) orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.⁴⁶

Pada ayat ini Allah memberitahukan keutamaan orang-orang Mukminin yang telah diuji, [“dan orang-orang yang berhijrah karena Allah,”] yaitu di jalan Allah dan dalam upaya mencari keridhaan-Nya, [“sesudah mereka dianiaya,”] yaitu dengan gangguan dan ujian dari kaum mereka, yang melancarkan gangguan kepada mereka untuk mengembalikan mereka ke dalam kekufuran dan kesyirikan. Lalu mereka rela meninggalkan kampung halaman dan orang-orang tercinta, pindah meninggalkannya demi ketaatan kepada Allah, maka Allah menyebutkan bagi mereka dua pahala yaitu: pertama, pahala yang bersifat segera di dunia, berupa rezeki yang luas, penghidupan yang enak yang telah mereka saksikan dengan mata kepala mereka sendiri setelah berhijrah,

⁴⁵ al-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm*, 385-386.

⁴⁶ Al-Qur’an, 16:40-41

menangtatas para musuh mereka dan mampu menaklukkan berbagai wilayah negeri, serta mendapatkan berbagai harta rampasan yang banyak sehingga mereka mempunyai harta yang berlimpah. Allah pun juga menganugerahi mereka kebaikan di dunia ini. Kedua, [“dan sesungguhnya pahala di akhirat,”] yaitu yang sudah Allah janjikan bagi mereka melalui lisan Rasul-Nya dan, [“lebih besar”] maksudnya ialah lebih besar dari pada pahala duniawi. Sebagaimana Firman Allah, surat al-Taubah [9] ayat 20-22

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْقَائِمُونَ ٢٠ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ هُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ٢١ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ
اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٢

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.

Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridaan dan surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya.

Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, di sisi Allah terdapat pahala yang besar.⁴⁷

Sedangkan dalam firman Allah [“*Sekiranya mereka mengetahui*”] pada ayat ke 41 surat al-Nahl [16] maksudnya ialah seandainya mereka memiliki ilmu dan keyakinan tentang kenikmatan yang ada disisi Allah berupa ganjaran dan pahala buat orang yang beriman kepada-Nya dan berhijrah di jalan-Nya, maka tidak akan ada seorang pun yang mengurungkan diri darinya.

Kemudian pada ayat ke 42, Allah menyebutkan sifat-sifat para kekasih-Nya (para wali-Nya) dengan berfirman, [“(yaitu) orang-orang yang sabar,”]

⁴⁷ Al-Qur’an, 9:20-22

dalam (melaksanakan) perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya, serta sabar atas takdir Allah yang disenangi maupun tidak disenangi dan bersabar atas gangguan dan cobaan-cobaan. [*“Dan hanya kepada Rabb saja mereka bertawakal,”*] maksudnya bersandar kepada Allah dalam menjalankan hal-hal yang dicintai-Nya dan tidak bersandar pada diri mereka sendiri. Dengan ini, urusan-urusan mereka akan dilancarkan dan kondisi-kondisi mereka akan stabil. Sesungguhnya kesabaran dan tawakal adalah kekuatan segala perkara. Suatu kebaikan tidaklah lepas dari seseorang melainkan akibat dari ketidaksabarannya dan tidak adanya usaha untuk mewujudkan apa yang diinginkannya atau tidak bertawakal dan berserah diri kepada Rabbnya.⁴⁸

7. Surat al-Nahl [16] ayat 110, (*Makkiyah*)

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ
١١٠

Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁴⁹

Kemudian al-Sa'dī menjelaskan ayat ini dengan cara menjelaskan tiap kelakuan ataupun kalimat sebagaimana dari [*“Sesungguhnya Rabbmu”*] yang telah memelihara para hamba-Nya dengan ikhlas (kepada-Nya) dengan sifat kelembutan dan kebaikan-Nya, [*“benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*] terhadap orang-orang yang berhijrah di jalan-Nya, dimana mereka yang dengan ikhlas dan rela meninggalkan kampung halaman dan harta-bendanya hanya demi mencari keridhaan Allah. Mereka sabar dan ikhlas dengan

⁴⁸ al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm*, 511.

⁴⁹ Al-Qur'an, 16:110.

apa yang menimpa mereka meskipun ditimpakan fitnah dan ujian kepada mereka pada urusan agamanya agar mau kufur kembali, akan tetapi tetap teguh di atas keimanan, dan keyakinan mereka karena keyakinan mereka telah meresap. Kemudian mereka berjihad memerangi musuh-musuh Allah untuk tujuan memasukkan orang-orang kafir ke dalam agama Allah dengan lisan dan kekuatannya, bersabar atas ibadah-ibadah yang berat menurut kebanyakan orang, maka semua cobaan yang menimpa mereka ini adalah faktor terpenting untuk meraih anugerah terbesar dan paling istimewa yaitu ampunan Allah terhadap dosa-dosa, kecil maupun besar yang dapat menghilangkan semua hal yang dibenci oleh Allah dan rahmat-Nya yang agung menjadi sumber kebaikan untuk kondisi-kondisi mereka, dan lurus nya urusan-urusan agama serta duniawi mereka. Maka mereka itulah yang mendapatkan rahmat dari Allah di Hari Kiamat.⁵⁰

8. Surat al-Hajj [22] ayat 58-59, (*Madaniyah*)

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ٥٨
لَيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ٥٩

Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka terbunuh atau mati, sungguh Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi rezeki yang terbaik.

Sungguh, Dia (Allah) pasti akan memasukkan mereka ke tempat masuk (surga) yang mereka sukai. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun.⁵¹

⁵⁰ al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm*, 523.

⁵¹ Al-Qur'an, 22:58-59.

Ayat tersebut ialah kabar menyenangkan bagi mereka yang hijrah dengan niat karena Allah. Mereka yang keluar dari tempat tinggalnya, meninggalkan keluarga berupa anak, meninggalkan kekayaan harta, demi ridha Allah, dan membela agama Allah. Mereka ini akan mendapatkan pahala di sisi Allah, meski mereka ini wafat di tempat tidurnya atau wafat berperang (jihad). Sebagaimana firman Allah [*“Benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga),”*] ketika di alam Barzakh dan dihari Kiamat. Dimasukkannya ke dalam surga penuh kenikmatan, keindahan, kepuasan jasmani dan rohani. Ayat tersebut mengindikasikan bahwasannya siapa saja yang berhijrah pastilah Allah menjaminnya dengan rezeki di dunia yang banyak dan baik. Tidak berbeda beagi mereka yang wafat di tempat tidurnya atau wafat berperang (mati syahid). Pastilah mendapat jaminan resekinya. Sebab itu, janganlah salah anggapan bahwa orang yang telah berkorban dengan meninggalkan tempat tinggalnya untuk berhijrah, kepemilikannya berupa harta kekayaan akan musnah, hingga jatuh miskin. Karena Sang Pemberi rezeki adalah sebaik-baik Dzat yang melimpahkan rezeki. Sungguh, sudah ada contohnya seperti kisah masa lalu. Kaum muslim dulu yang berhijrah telah berkorban jiwa, raga, harta kekayaan, kampung halaman, keluarga berupa anak, istri, demi meneggakan agama Islam. Selepas itu, sebentar saja Allah langsung memberikan mereka kemampuan untuk membebaskan Negara lain untuk mereka, dengan itu mereka menguasai wilayah tersebut beserta masyarakatnya. Dengan itu pula mereka kaum muhajirin menguasai harta kekayaan Negara tersebut, sehingga mereka termasuk orang yang kaya raya.

Selanjutnya, yakni ayat 59 berlandaskan dalil ini, Allah berfirman, [“*Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka sukainya,*”] berikut ini diterangkan, bahwa Allah membebaskan beberapa Negeri untuk mereka, yang utama adalah kota Makkah yang mulia. Ketika mereka masuk ke dalamnya tersebut hati mereka merasa suka cita serta ridha. Selain ganjaran atau rezeki itu berupa dimasukkannya ke dalam surga. Mangkanya pembahasan ayat ini ialah mengkomparasikan adanya dua jenis rezeki, yakni di dunia dan akhirat. Kata yang digunakan selaras dengan semua maksud ini. Serta tetap benar maksudnya. Akibatnya tidak salah apabila dimaksudnya dengan pengertian di atas. [“*Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui,*”] yaitu semua hal, yang Nampak maupun tidak nampak, yang lampau maupun yang akan datang [“*lagi Maha Penyantun,*”] yakni mereka para manusia yang durhaka dengan Allah, dan menentang dengan berbagai larangan yang dilanggar mengakibatkan dosa besar, tapi Allah tidak langsung menghukumnya, malahan tetap memberikan rezeki serta kebaikan atas mereka.⁵²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵² al-Sa’dī, *Taysīr al-Karīm*, 634.

BAB IV

ANALISIS METODE PENAFSIRAN DAN PAHALA HIJRAH DALAM *TAYSĪR AL-KARĪM AL-RAḤMĀN FĪ TAFSĪR KALĀM AL-MANNĀN*

A. Analisis Metode Penafsiran Tafsir *al-Sa'dī*

Sebelum membahas mengenai metode penafsirannya terlebih dahulu melakukan upaya untuk mencari penjelasan dari suatu konsep melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, dapat dilakukan secara tematik dengan cara menemukan kata kunci yang berkaitan dengan tema tertentu. Salah satu cara untuk menemukan kata kunci tersebut dapat melalui bantuan kamus ataupun indeks tematik ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun untuk menemukan kata kunci yang tepat dapat ditempuh dengan penelusuran menggunakan term tertentu yang berkaitan. Kemudian barulah melihat makna dari ayat yang sama-sama membicarakan satu tema pembahasan yaitu pahala hijrah.

Setelah ayat-ayat mengenai pahala hijrah dikumpulkan maka ayat-ayat tersebut akan dijadikan sebagai bahan acuan analisis. Pada penelitian ini akan menganalisa metode penafsiran tafsir *al-Sa'dī* melalui ayat-ayat tentang pahala hijrah. Adapun data dari analisa ini terdapat pada bab tiga. Salah satunya dalam surat Āli 'Imrān [3] ayat 195 *al-Sa'dī* menjelaskan ayat tersebut dengan membaginya menjadi beberapa bagian kalimat. Seperti pada kalimat *annī lā uḏī'u*

'amalin minkum min dhakarīn au unthā, al-Sa'dī berikutnya memberikan kejelasan terkait kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki.¹

Berikutnya pada surat al-Nisā' [4] ayat 100 al-Sa'dī tidak hanya berfokus pada penafsiran teks ayatnya saja, melainkan juga sedikit menyinggung pernyataan atau anggapan di luar teks ayat tersebut yang memiliki keterkaitan dengan ayat tersebut. Yakni anggapan bahwa ketika berhijrah maka akan menimbulkan kesusahan dan semacamnya. Padahal justru ayat ini membantah hal demikian. Apa yang dilakukan al-Sa'dī yang merespon permasalahan kontekstual ini mirip dengan corak *adabi ijtimai*. Namun dalam tafsirnya, al-Sa'dī tidak benar-benar secara tegas menyebutkan adanya persoalan tersebut, melainkan dia hanya memberikan sebuah komentar dari orang-orang terkait ayat yang dikaji. Dalam hal ini terlihat bahwa penafsiran al-Sa'dī dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan singkat dan padat dan jelas membuat penjelasan tafsir ini mudah untuk dimengerti.

Dalam ilmu tafsir, metode penafsiran ini dikenal dengan metode *ijmali* ataupun secara global namun dalam beberapa literatur dan jurnal ada yang menyebutkan bahwa tafsir ini menggunakan metode *tahliliy* karena adanya respon al-Sa'dī dalam penafsirannya. Dari sisi metode, kedua metode tersebutlah yang terlihat dari tafsir al-Sa'dī namun karena terlihat bagaimana al-Sa'dī menjelaskan melalui ayat-ayat pahala hijrah dalam tafsirnya yaitu sangatlah sederhana, jelas, dan global yaitu dengan menyebut penggalan ayat lalu menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan bahasa yang ringkas dan langsung kepada makna inti

¹ 'Abdu al-Rahman bin Nasir al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Darussalam, 2002), 173.

ayat sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan apa yang dimaksud oleh ayat yang bersangkutan. Dari sinilah metode yang lebih cenderung dalam tafsir ini ialah metode ijmalī meskipun terkadang al-Sa'dī berusaha menjelaskan kandungan ayat dan menggunakan dalil dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar utama menafsirkan Al-Qur'an.

Perihal sumber penafsiran yang digunakan terlihat ketika menjelaskan surat al-Taubah [9] ayat 40 yang mengkisahkan kepergian hijrah Nabi Muhammad dengan Abu Bakar yang singgah di gua untuk berlindung dari kejaran kaum kafir Makkah. Saat itu Allah memberikan ketenangan kepada Nabi Muhammad dan Abu Bakar. Untuk menguatkan pendapatnya itu, didukung dengan surat al-Rūm [30] ayat 47.² Selain itu al-Sa'dī dalam tafsirnya tidak memberikan rujukan terkait dengan kisah-kisah yang dijadikan dia sebagai penjelas dari ayat yang di tafsirkan. Semisal kisah Nabi Muhammad dan Abu bakar yang berhijrah tersebut. Namun faktanya kisah yang diriwayatkan tersebut shahih.

B. Analisis Penafsiran al-Sa'dī Mengenai Pahala Hijrah

1. Ditinggikan kedudukan dan derajatnya disisi Allah

Berbicara mengenai ganjaran (pahala) yang dianugerahkan Allah kepada mereka yang berhijrah, diantaranya berupa diberikan kedudukan dan derajat di sisi Allah sebahaimana yang terdapat pada firmah Allah dalam surat al-Nisā' [4] ayat 100, surat al-Taubah [9] ayat 20 dan surat al-Nahl [16] ayat 41-42. Adapun hal pertama yang perlu ditanamkan dalam diri kaum Muslimin sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab terdahulu sebelum membahas

² Ibid, 385-386.

lebih jauh terkait pahala dalam hijrah bahwasannya hijrah bukanlah hanya sekedar berpindah dari suatu daerah ke daerah lainnya, melainkan suatu perjalanan pengorbanan seorang hamba untuk mempertahankan dan kembali pada keimanan. Sehingga atas pengorbanan yang telah dilakukan Allah menjanjikan berupa pahala yang besar, yang akan mereka peroleh dihari kiamat kelak. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan al-Sa'di dalam penafsirannya dalam surat al-Taubah [9] ayat 20 bahwa berjihad dan beriman kepada Allah itu lebih unggul dan melimpah derajatnya daripada amal shaleh selainnya. Lebih lanjut al-Sa'di menerangkan dan menguatkan dengan menjelaskan kedudukan iman, hijrah dan jihad, dimana keyakinan (iman) ialah pondasi awal agama, dengan itu segala perbuatan dihitung amal kebaikan, dan menjadikan pribadi lebih baik. Sedangkan hijrah diperlukan untuk merepresentasikan keimanan seorang hamba karena pada hakikatnya keimanan seseorang itu dapat naik dan turun. Orang yang berjihad karena Allah merupakan puncak agama Islam yang paling tinggi. Dengan berjihad, agama Islam terlindungi dan menyebar luas, serta kebenaran dapat meraih kejayaan.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Fakhrur Razi dalam tafsirnya *al-Kabir*.³ Disebutkan bahwa orang-orang yang memiliki empat amal atau sifat ini yaitu ikhlas, beriman, berhijrah dan berjihad, maka mereka sedang berada pada puncak kemuliaan dan ketinggian derajat yang paling tinggi dari kemanusiannya. Di dalam hal ini empat sifat yang disebutkan diatas ini bukan berarti mengatakan bahwa amal atau sifat yang lainnya lebih rendah kedudukan

³ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Gemi Insani, n.d.), 95–96.

derajatnya. Akan tetapi, amal sifat tersebut yang akan mendatangkan pahala paling mulia. Adapun menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya,⁴ bahwa Allah akan membalas dengan mencukupi ganjaran perbuatan manusia setiap dihadapannya. Hal ini karena mereka senantiasa percaya Allah dengan seluruh yang mereka punya yaitu ruh, badan dan harta.

Oleh sebab itu jaminan imbalan mereka yang berhijrah dengan tekad serta adanya tindakan memulai perbuatan sebagaimana juga surat al-Nisā' [4] ayat 100 dan surat al-Nahl [16] ayat 41-42 yang menyebutkan mereka yang memiliki sifat mulia dan terpuji, yang semata-mata mengerahkan semua apa yang mereka punya hanya untuk Allah, mereka itulah yang Allah membalas penuh amal baik mereka, walaupun belum sempurna amalnya, itulah orang-orang yang berada pada posisi tertinggi di sisi Allah serta yang terhormat ketika mereka mati di jalan Allah.

2. Mendapat jaminan surga

Balasan pahala lainnya yang telah banyak Allah janjikan ialah surga yang akan kekal didalamnya, terkhusus bagi orang yang berhijrah. Semisal yang termaktub dalam surat Āli 'Imrān [3] ayat 195, surat al-Hajj [22] ayat 58 dan 59. Pada surat Āli 'Imrān [3] ayat 195 al-Sa'di menjelaskan bahwa Allah hendak memasukkan ke surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, kepada siapa saja yang beriman kepada-Nya, sebagai pahala dari Allah. Hal itu karena Allah Maha Pemurah lagi Maha penyayang setiap makhluknya sehingga Allah hendak

⁴ Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 4 Ali Imran 92-Al-Nisa 23* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 379–84.

menganugerahkan balasan yang berlimpah untuk perbuatan yang sedikit dan sekecil butiran pasir baik pahala yang telah dijanjikan dalam firman-Nya secara jelas maupun berupa hal-hal yang belum pernah dilihat, terdengar, terfikirkan oleh siapapun

Pada surat al-Ḥajj [22] ayat 58-59 ini menjelaskan kabar gembira untuk orang yang hijrah karena Allah. Dimana al-Sa'dī sendiri menjelaskan ketika di alam barzah dan di hari kiamat, mereka yang berhijrah untuk menegakkan dan mendukung Islam, mereka inilah yang besok dimasukkan kedalam surga yang penuh kenikmatan, keindahan, rahmat. Pendapat yang diutarakan oleh al-Sa'dī tidak berlawanan dengan penafsiran mufasir lain, seperti Ahmad Musthofa al-Maraghi dalam tafsirnya yang mengatakan bahwa Allah menjamin umad Islam yang berhijrah dengan surga 'Adn yang merupakan salah satu surga tegak dan kokoh berdasarkan firman Allah dalam surat al-Furqān [25] ayat 15 atau seperti surga Firdaus yang menjadi akhir paling mulia serta terpuji, seperti dijelaskan dalam surat al-Najm ayat 15.⁵

3. Dihapus dosa-dosanya

Disebutkan di beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana seorang dapat dihapus dosa-dosanya. Sebagaimana yang termaktub dalam surat Āli 'Imrān [3] ayat 195, surat al-Nisā' [4] ayat 100 dan surat al-Nahl [16] ayat 110. Pada surat Āli 'Imrān [3] ayat 195, Allah akan mengabulkan doa seorang yang melakukan amal shaleh, dengan tidak menyia-nyiakan amal perbuatannya, akan dibalas secara penuh dan sempurna. Amal dari seseorang tersebut tidak

⁵ Jazuli, *Hijarah dalam*, 95–96.

dinilai berdasarkan *gendernya*, semua sama antara muslim dengan muslimah. Amalan tersebut tidak sebatas amalan shaleh saja, melainkan amal buruk juga tetap dibalas dengan sempurna dan tidak membedakan antara muslim dengan muslimah.

Contoh amalan shaleh yang tercantum dalam surat *Āli ‘Imrān* [3] ayat 195 adalah berhijrah. Berhijrah dalam surat ini menurut tafsir *al-Sa’dī* dalam kalimat “*Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh*” yang dimaksud adalah memadukan antara keimanan dalam hati dengan tindak laku kehidupan yang bernilai amal shaleh. Sebagaimana yang disebut dalam ayat tersebut bahwa seorang berhijrah telah melakukan amal yang baik, dan berkorban meninggalkan kehidupan yang dicintainya, berupa tempat tinggal, dan harta demi mencari ridho Allah.

Atas perbuatannya itu, mereka yang beramal shaleh seperti berhijrah mendapat ganjaran berupa dihapusnya dosa-dosanya telah lampau. Selain itu, mereka akan mendapat ganjaran berupa dimasukkannya ke surga yang memiliki keindahan berupa mengalirnya sungai di bawahnya, itulah sebagai balasan setimpal atas perbuatan mereka.⁶ Penafsiran *al-Sa’dī* di atas terlihat bagaimana dia merespon sebuah ayat melihat dari kondisi masyarakat saat ayat itu diturunkan. Ketika menafsirkan kalimat “*meninggalkan hal-hal yang dicintai berupa negeri dan harta*” memang saat itu kaum muslimin yang berhijrah mengorbankan harta dan tempat tinggal mereka. Selain itu mereka juga

⁶ *Al-Sa’dī, Taysir al-Karim*, 173.

meninggalkan pekerjaan dan keluarga, bahkan ketika meninggalkan kampung halaman mereka (Makkah) juga diancam oleh masyarakat kafir Quraish akan dibunuh.

Pendapat yang dikemukakan oleh al-Sa'dī tidak jauh berbeda dengan penafsiran mufasir lain, semisal yang dilakukan oleh Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya *al-Nūr*.⁷ Selain itu mufasir lain seperti Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah* menyebutkan dengan redaksi yang sedikit berbeda yakni Allah pasti akan menutup kesalahan-kesalahan mereka yang berhijrah.⁸ Ganjaran dengan dihapus dosa-dosanya dalam tafsir *al-Sa'dī* surat ini tidak menyebutkan apakah itu dosa besar atau kecil, dosa yang telah lampau atau yang akan kemudian.

Balasan bagi mereka yang berhijrah tidak hanya diberikan ketika seorang itu telah melaksanakan hijrah. Dalam surat al-Nisā' [4] ayat 100 menyebutkan bahwa jika seorang telah berniat untuk berhijrah dan melangkahkan kaki keluar dari tempat tinggal menuju tempat hijrah, namun belum sampai kepada tujuan karena meninggal maka Allah tetap menghitung sempurna amal shalehnya dengan memberikan pahala yang setimpal seperti orang yang telah sampai tempat hijrah. Salah satu balasan yang diberikan ialah diampuni kesalahan-kesalahannya, hal itu sebagai bentuk sifat Allah yang Maha Penyayang seperti dijelaskan di penutup surat al-Nisā' [4] ayat 100.⁹

⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Quran al-Majid An-Nuur* Jilid 1 (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2000), 765.

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian al-Qur'an* Jilid 2 (Tangerang: Lentera hati, 2005), 317.

⁹ al-Sa'di, *Taysir al-Karim*, 213.

Melengkapi penafsiran padapayat sebelumnya bahwa Allah mengampuni dosa bagi mereka yang berhijrah. Pada penafsiran surat al-Nahl [16] ayat 110, al-Sa'dī menjelaskan bahwa ujian dari orang berhijrah selain meninggalkan kampung halaman, pekerjaan, keluarga, juga akan diuji dari pihak luar untuk kembali kepada kesyirikan, tetapi dia tetap teguh pada ideologi tauhid maka mereka akan mendapat karunia terbesar berupa ampunan atas dosa kecil dan besar. Untuk mendapat karunia tersebut selain berhijrah juga mengamalkan amalan lain seperti berjihad, bersabar, dan melaksanakan ibadah yang berat dilakukan.¹⁰

4. Diluaskan Rezekinya

Allah memberikan berbagai cara dan jalan untuk mencari dan memperoleh rezeki, sebagainya. Al-Qur'an menyebutkan salah faktor yang berdampak akan luasnya rezeki adalah berhijrah, namun harus digaris bawahi bahwa hijrah bukanlah jalan untuk mencari rezeki hijrah bukanlah media untuk mencari rezeki akan tetapi berhijrahlah semata-mata karena Allah. Hijrah haruslah dengan niat ibadah kepada Allah dengan niat yang ikhlas. Rezeki hanyalah ganjaran atau dan balasan yang diberikan Allah yang berhijrah, jaminan dari Allah sebagaimana termaktub dalam surat al-Nisā' [4] ayat 100, surat al-Anfal [8] ayat 26 dan surat al-Nahl [16] ayat 41. Ayat ini turun untuk menjawab kekhawatiran kaum muhajirin yang saat itu pergi berhijrah dengan meninggalkan kehidupan semacam keluarga, harta dan pekerjaan. Mereka khawatir kelak di tempat hijrah.

¹⁰ Ibid, 532.

Menurut al-Sa'dī dalam tafsirnya, ayat ini memiliki fokus pembahasan tentang anjuran dan dorongan berhijrah, serta penjelasan terkait dengan ganjarannya. Ada anggapan masa itu ketika seorang berhijrah mengakibatkan pertikaian ketika masa damai, fakir setelah kaya, hina setelah mulia, susah setelah kelapangan. Hal demikian dibantah oleh al-Sa'dī karena justru dengan berhijrah kebebasan untuk beribadah lebih leluasa. Hingga di tempat hijrah mereka mendapat jaminan keluasan rezeki. Hingga mampu berjihad demi agama Islam, bermodal kekayaan berupa harta, serta jiwa raga yang telah diperolehnya di tempat hijrah.¹¹

Pendapat dari al-Sa'dī memiliki kesamaan dengan pendapat mufasir Indonesia Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa ayat ini juga menjadi isyarat bahwa setelah hijrah kaum muslimin akan membalas perbuatan kaum Quraish Makkah yang memaksa mereka kembali kepada kufur, maka setelah hijrah ini kaum muslimin akan memaksa kaum Quraish Makkah untuk menerima kenyataan bahwa kaum muslim muslim dapat lolos dari halangan berhijrah, dan kini telah mendapat tempat yang menyenangkan.¹²

Selain itu Hamka dalam tafsirnya memberikan contoh kaum muhajirin yang sukses meski meninggalkan hartanya di Makkah. Di antara sahabat Nabi yang mula-mulanya kaya saat di Makkah kemudian berhijrah meninggalkan harta, kemudian menjadi kaya lagi ketika di Madinah adalah sahabat Shuhaib dan Abdurrahman bin 'Auf. Mereka berdua berniaga kembali di Madinah memulainya

¹¹ Ibid, 213.

¹² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Jilid 2, 565.

dari nol hingga menuai hasil yang memuaskan. Kedua kisah ini menjadi penguat surat al-Nisā' [4] ayat 100 bahwa jaminan Allah itu pasti terpenuhi.¹³

Selain surat al-Nisā' [4] ayat 100 yang menjelaskan keluasan rezeki pada mereka yang berhijrah, dalam surat al-Nahl [16] ayat 41-42 memberikan keterangan setelah kaum muslim diuji dengan kesusahan dalam beribadah ketika di Makkah maka Allah memberikan dua pahala, yakni pahala di dunia dan di akhirat. Pahala di dunia berupa kehidupan yang lebih baik, menang atas kaum kafir ketika berperang dan menaklukkan wilayah musuh sehingga wilayah kekuasaan Islam semakin luas dan memudahkan penyebaran ajaran Islam. Selain itu, kaum muslim juga mendapat *ghanimah* dengan itu mampu menopang kehidupan mereka.¹⁴

Dari penafsiran al-Sa'dī terlihat bahwa ketika seseorang ingin mendapatkan sesuatu haruslah dengan usaha yang sungguh-sungguh, meski keinginan itu sudah dijamin oleh Allah. Diberbagai ayat telah dijelaskan jaminan seorang yang berhijrah, baik berupa ganjaran di dunia dan di akhirat. Tetapi seorang yang berhijrah tetap harus berusaha untuk mendapatkan ganjaran tersebut, seperti kisah sahabat Abdurrahman bin 'Auf.

Dalam tafsir *al-Sa'dī* tidak menyebutkan secara spesifik untuk siapa ayat ini turun, atau bagaimana *asbab al-nuzul* ayat ini turun. Di kitab tafsir lain semisal tafsir *al-Qurṭubī* yang merujuk pendapat al-Kalbi mengatakan ayat ini turun berkenaan dengan Shuhaib, Bilal, Khabbab dan Ammar. Ketiga sahabat ini disiksa oleh kaum kafir Makkah untuk mengatakan perkataan kesyirikan, agar para sahabat

¹³ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), 1374.

¹⁴ al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm*, 511.

ini kembali kafir. Setelah mendapat kebebasan atas siksa tersebut, mereka kemudian mengikuti seruan Nabi Muhammad untuk berhijrah ke Madinah.¹⁵

Ada perbandingan antara pahala di dunia dengan pahala di akhirat, mana yang lebih baik dan utama? Imam Ṭabarī dalam tafsir *al-Ṭabarī* mengungkapkan bahwa pahala di sisi Allah lebih baik dan utama. Dengan alasan bahwa pahala akhirat berupa surga yang lebih kekal dari dunia. Pendapat ini juga didukung oleh ahli takwil lainnya.¹⁶ Adapun dalil dari keutamaan dari akhirat dari pada dunia terdapat dalam surat Yūsuf [12] ayat 57, dan surat al-Duḥā [93] ayat 4.

Untuk memudahkan pemahaman pada ayat-ayat pahala hijrah maka klasifikasi ayat disajikan ke dalam tabel yang didasarkan pada kesesuaian pembahasan dan penomoran ayat yang sesuai dengan urutan mushaf.

Tabel.1 pemetaan ayat pahala hijrah

No.	Pembahasan	Banyak (Ayat)	Surat dan Ayat	Jenis Ayat
1.	Ditinggikan kedudukan dan derajatnya di sisi Allah	4	al-Nisā' [4] ayat 100	<i>Madaniyah</i>
			al-Taubah [9] ayat 20	<i>Madaniyah</i>
			al-Nahl [16] ayat 41 dan 42	<i>Makkiyah</i>
2.	Mendapat jaminan surga	3	Āli 'Imrān [3] ayat 195	<i>Madaniyah</i>
			al-Hajj [22] ayat 58 dan 59	<i>Madaniyah</i>

¹⁵ Abu' Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 326.

¹⁶ al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī (Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayil-Qur'ān)* Jilid 7 (Beirūt: Dār al-Fikr, 1405), 176.

3.	Dihapus dosa-dosanya	3	Āli ‘Imrān [3] ayat 195	<i>Madaniyah</i>
			al-Nisā’ [4] ayat 100	<i>Madaniyah</i>
			al-Nahl [16] ayat 110	<i>Makkiyah</i>
4.	Diluaskan Rezekinya	3	al-Nisā’ [4] ayat 100	<i>Madaniyah</i>
			al-Anfal [8] ayat 26	<i>Madaniyah</i>
			al-Nahl [16] ayat 41	<i>Makkiyah</i>

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian penjelasan pada bab sebelumnya terkait dengan pahala Hijrah dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* Karya 'Abdu al-Rahman bin Nāsir al-Sa'di dan juga terkait studi kitab mengenai metode penafsiran al-Sa'di yang didasarkan pada rumusan masalah yang sudah ditetapkan dapat disimpulkan kedalam dua kesimpulan, sebagai berikut:

1. Metode penafsiran al-Sa'di yang dilihat dari penulisan dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pahala hijrah didapatkan bahwa penafsiran al-Sa'di ini lebih cenderung menafsirkan ayat secara sederhana, jelas, dan global yaitu dengan menyebut penggalan ayat lalu menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan bahasa yang ringkas dan langsung kepada makna inti ayat sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan apa yang dimaksud oleh ayat yang bersangkutan. Metode ini yang dikenal dengan metode ijmalī meskipun ada pendapat yang menjelaskan bahwa metode tafsir *al-Sa'di* ialah tahlili metode *tahliliy*.
2. Amalan hijrah memiliki banyak keutamaan dan di dalam Al-Qur'an seorang yang berhijrah mendapatkan pahala berupa ditinggikan dan diunggulkan derajatnya di dunia dan akhirat dalam surat al-Nisā' [4] ayat 100; al-Taubah [9] ayat 20; al-Nahl [16] ayat 41 dan 42), Pahala hijrah lainnya ialah mendapat

jaminan surga. Ini adalah tempat akhir yang mulia, dalam surat *Āli-Imrān* [3] ayat 195 dan *al-Hajj* [22] ayat 58 dan 59. Selain itu pahala hijrah ialah diampuni dosa-dosanya dimana *al-Sa'di* menjelaskan dalam *Āli 'Imrān* [3] ayat 195, *al-Nisā'* [4] ayat 100 dan *al-Nahl* [16] ayat 110 bahwa dosa tersebut adalah dosa yang telah lalu. Selain dihapuskan dosanya, juga diluaskan rezekinya dalam *al-Nisā'* [4] ayat 100, *al-Anfal* [8] ayat 26 dan *al-Nahl* [16] ayat 41. Hal ini menjadi jaminan bahwa meski meninggalkan kehidupan di kampung halaman, Allah menjelaskan dalam surat *al-Nisā'* [4] ayat 100 bahwa di tempat hijrah akan dijamin rezekinya. Menurut *al-Sa'di* ayat ini punya fokus kajian tentang anjuran hijrah.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian dengan judul Pahala Hijrah dalam *Al-Qur'an* yang terdapat dalam Kitab *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* Karya 'Abdu al-Raḥmān bin Nāṣir al-Sa'dī besar harapan karya ini dapat bermanfaat namun sangat disadari oleh penulis bahwa masih banyaknya kekurangan pada penelitian ini dalam memberikan penjelasan terkait pahala hijrah dalam *Al-Qur'an* dan pada implementasinya sebagaimana penyikapan terkait pahala hijrah pada masa sekarang. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah saran dan kritik guna memperbaiki karya ini agar lebih ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990.
- Anggoro, Toha, Durri Andriani, Kristanti Ambar Puspitasari, Tian Belawati, Ratna Kesuma, and I Gak Wardani. *Metode Penelitian*. 14th ed. Tangerang: Universitas Terbuka, 2017.
- Anwar, Hamdani. "Corak Maqashidi Dalam Tafsir Alquran." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 17, no. 2 (2017).
- Arifin, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Al-Sa'di (W 1956 M) Tentang Keikhlasan Pendidik." *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (2020)
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Quran Al-Majid An-Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2000.
- Aswadi, Aswadi. "Refomulasi Epistemologi Hijrah Dalam Dakwah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2014)
- Bahasa Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Bashori, Achmad Imam. "Pergeseran Tafsir Tahliliy Menuju Tafsir 'Ijmali." *Kaca: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019).
- al-Bassam, Abdullah bin 'Abdi al-Rahmān bin Ṣāliḥ. *'Ulama Najd Khilal Samaniah Qurun*. Riyād: Dār al-Asimah, 1998.
- al-Bassam, Abdullah bin 'Abdul al-Rahmān bin Ṣāliḥ. *Ulama Najd Min Khilal Sittah Qurrun*. 2nd ed. Makkah: Maktabah wa Matba'ah al-Nadah al-Ḥadithah, 1978.
- Budiono, A. "Hijrah Dalam Perspektif Tafsir Sya'Rawi: Sebuah Kajian Tafsir Tematik." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2019).
- Creswell, John Ward. *Research Design*. Edited by Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Fadhillah, Muhammad Ilham. "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Sifat Allah (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdurrahaman Al-Sa'di dan al-Farmawī, 'Abd al-Hayy. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'i*. al-Qāhira: al-Hadarah al-Arabiyyah, 1977.

- Fatimah, Heni. "Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Dalam Studi Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman." *Hermeneutik* 9, no. 1 (2015).
- al-Fawzan, Şālih ibn Fawzan ibn 'Abdullah. *Min 'Alam al-Mujaddidin*. Riyād: Dār al-Sama'i, 1995.
- Fitri, Miftahul Sabdah. "Konsep Hijrah Dalam Al-Qur'an Perspektif Izzat Darwah." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.
- Hadlori, Muhamad Abid, Saeed Abdullah Saeed Saket, and Sidiq Samsi Tsauri. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Al-Karim (Tinjauan QS. Al-Baqarah: 83 Dalam Tafsir Taysir Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan)
- Hasibuan, Ummi Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020).
- Hisam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*. Terj. H. S. Jakarta: Akbar Media, 2007.
- Huda, M Thoriqul, and Luthfiah Luthfiah. "Toleransi Menurut 'Abdurrahman Bin Nasir Al-Sa'di." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019).
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Hijarah Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Gemi Insani, n.d.
- Karimuddin, Muhammad Zuhdi. "Kedudukan Mazhab Taklid dan Ijtihad Dalam Islam." *Al-Qadha* 6, no. 1 (June 2019)
- Kasir, Abul Fida Isma'il Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 4 Ali Imran 92-Al-Nisa 23*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Khalik, Muh. Fihris. "Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 3, no. 1
- Kulle, Haris. "Hijrah Dalam Al-Qur'an." *Al-Asas* 5, no. 2 (2020): 44.
- Mahyuddin. "Tafsir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan Karya AlSa'di (Suatu Kajian Metodologi)." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.

- Mandur, Muhammad ibn Makarram ibn. *Lisan Al-'Arab*. Juz 5. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Murni, Dewi. "Tafsir Dari Segi Coraknya: Lughawi, Fiqhi, Dan Ilmiy." *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman* 8, no. 1 (2020).
- Nur, Afrizal. *Muatan Aplikatif Tafsir bi Al-Ma'tsur dan bi Al-Ra'yi (Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Nurhakim, Moh. "Gerakan Revivalisme Islam dan Wacana Penerapan Syariah di Indonesia: Telaah Pengalaman PKS Dan Salafi." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2011).
- Pachoer, Rd. Datoek A. "Sekularisasi dan Sekularisme Agama." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016).
- Putra, Aldomi. "Kajian Tafsir Falsafi." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 17, no. 1 (2017).
- al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Ansari. *al-Jāmi' Liaḥkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin Limā Tadhammanahu Min al-Sunnah wa Ayi al-Furqān*. Beirut: al-Risālah, 2006.
- Raghib al-Asfahani. *Mu'jam Mufradāt Li al-Fāzh al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2008.
- al-Rashudi, 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Muhamad. *al-Fikru al-Tarbawi 'Inda al-Syaikh al-Sa'di*. Riyad: Dar Ibn al-Jauzi, 1999.
- Rohman, Muhammad Amir Jakfar. "Kontroversi Penggunaan Tafsir bi al-Ra'yi dan bi Al-'Ilmi Dalam Interpretasi Ayat Al-Qur'an." *An-Nahdlah* 7, no. 2 (2021).
- al-Sa'dī, 'Abdul. *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Dār al-Salām, 2002.
- al-Sa'dī, 'Abdurrahman bin Nāṣir. *Minhaju al-Ṣāliḥīn Wa Taudihu al-Fiqih Fiddin*. Riyad: Dār Ibn Jauzi, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2*. Tangerang: Lentera hati, 2005.

- al-Shuwa'ir. *Tashih Khata' Tarikhi Hawla Al-Wahhabiyyah*. Riyad: Ri'asah Idarah al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta', 2001.
- Suarni. "Sejarah Hijrah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Mu'ashirah* 13, no. 2 (2016).
- Sunarsa, Sasa. "Teori Tafsir: Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an." *Al-Afkar* 3, no. 1 (2019).
- Fadhillah, Muhammad Ilham. "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Sifat Allah (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdurrahman Al-Sa'di Dan Syaikh Nawawi Al-Bantani)." Perguruan Tinggi Ilmu Alquran Jakarta, 2022.
- Syarif, Syarif, and Saifuddin Zuhri. "Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad." *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019).
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby AlIjtima'i." *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014).
- al-Tayyar, Abdullah bin Muḥammad bin Aḥmad. *Safahat Min Hayah 'Allamah al-Qashim al-Syaikh 'Abdu al-Raḥmān bin Naṣir al-Sa'dī*. Damam: Dār Ibn al-Jauzi, 1992.
- al-Ṭabarī. *Tafsīr al-Ṭabarī (Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayil-Qur'ān)*. Beirut: Dār al-Fikr, 1405.
- al-'Usari, Ahmad Ma'mur Lahiq. *al-Tarikh al-Islami Mundzu Zhuhur al-Rasul Ila al-'Ashr Al-Hadir*. Damam, 2004.
- Utami, Dewi. "Analisis Homonim (Musytarak Lafzi) Terhadap Terjemahan Tafsir Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudu'i." *JPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2002.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Cet. 9. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.
- Zakaria, Aceng. "Tafsir Al-Sa'di Tentang Sifat Allah dan Takdir (Studi Pemikiran Teologi al-Sa'di Dalam Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- al-Zirikli, Khaīr al-Dīn. *Qāmus Tarajum Li Ashar al-Rijal wa al-Nisa' Min al'Arāb wa al-Musta'ribin wa al-Mustasyrah Iqin*. Beirut: Dār al-'ilm li al-Malayin, 2005.